

**IMPLEMENTASI NILAI MODERNISASI DALAM BUKU
DEKONSTRUKSI TEKS DAN TRANSFORMASI AGAMA KARYA
SUMANTO AL-QURTUBY: Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer**

Skripsi

Diajukan Untuk memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program
Studi Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

Ahmad Fani Awaludin

NIM: E91218066

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT ISLAM
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ahmad Fani Awaludin
NIM : E91218066
Perogram Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 24 Oktober 2022

Saya yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular stamp. The stamp has a yellow background with red and green borders. It contains the text 'SURABAYA' at the top, '2022' at the bottom, and some illegible text in the middle. The signature is written in a cursive style.

AHMAD FANI AWALUDIN

E91218066

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Implementasi Nilai Modernisasi Dalam Buku dekonstruksi Teks dan Transformasi Agama Karya Sumanto al-Qurtuby: Analisis Hermeneutika Hans Georg Gadamer” yang ditulis oleh Ahmad Fani Awaludin ini disetujui Oleh Pada Tanggal 24 Oktober 2022

Surabaya, 24 Oktober 2022

Pembimbing,



FIKRI MAZHU MI, S. Hum., M.Fil.I

NIP. 198204152015031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Implementasi Nilai Modernisasi Dalam Buku Dekonstruksi Teks Dan Transformasi Agama Karya Sumanto al-Qurtuby: Analisis Hermeneutika Hans-Geog Gadamer" yang ditulis oleh Ahmad Fani Awaludin telah diuji di depan Tim penguji pada tanggal, 28 Oktober 2022

Tim Penguji Skripsi:

1. Fikri Mahzumi, S. Hum., M.Fil.I
NIP. 197905042009011010

(Ketua) :



2. Prof. Dr. H. M. Syamsul Huda, M.Fil.I
NIP. 197203291997031006

(Penguji I) :



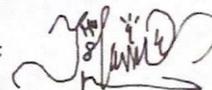
3. Dr. Anas Amin Alamsyah, M.Ag
NIP. 197004292005011044

(Penguji II) :



4. Wildah Nurul Islami, M.Th.I, M.Th.I
NIP. 198509232020122008

(Penguji III) :



Surabaya, 28 Oktober 2022

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Prof. Abdul Kadir Rivadi, Ph.D
NIP. 197008132005011003





UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ahmad Fani Awaludin
NIM : E91218066
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : ahmadblackant3@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

IMPLEMENTASI NILAI MODERNISASI DALAM BUKU DEKONSTRUKSI TEKS DAN
TRANSFORMASI AGAMA KARYA SUMANTO AL-QURTUBY:

Analisis Hermeneutika Hans-Geog Gadamer

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, penulis

Ahmad Fani Awaludin

ABSTRAK

Judul : Implementasi Nilai Modernisasi Dalam Buku Dekonstruksi Teks dan Transformasi Agama Karya Sumanto al-Qurtuby: Analisis Hermeneutika Hans Georg Gadamer

Nama : Ahmad Fani Awaludin

NIM : E91218066

Pembimbing: Fikri Mazhumi, S. Hum., M.Fil.I

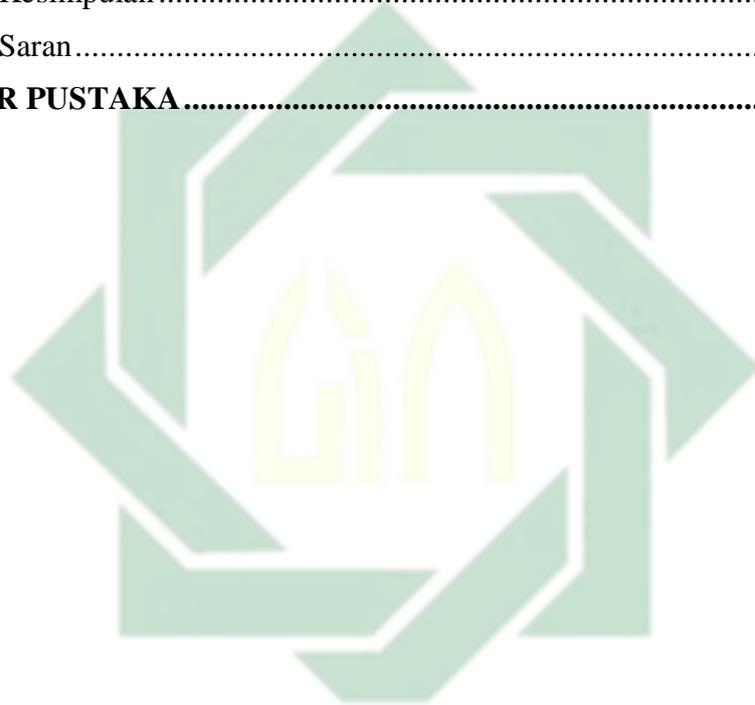
Skripsi ini membahas tentang implementasi nilai modernisasi dalam lingkup keislaman tentunya (Indonesia atau yang lainnya). Modernisasi dalam hal pemikiran, toleransi, pluralism, etika dan lain-lain, terutama dalam memahami lingkungan yang notabnya Islam dalam hal beragama yang baik, dalam lingkungan Islam yang sering sekali terjadi kerusuhan antar agama, kelompok, etnis, mazhab, organisasi dan sebagainya terlebih lagi yang mengatasmakan agama yang menjadi prioritas. Dalam kategori ini, buku karya Sumanto al-Qurtuby yang berjudul “Dekonstruksi Teks dan Transformasi Agama” menantang untuk dikaji, mengingat buku yang banyak berbica tentang sebuah modernisasi, bagaimana implementasinya dalam kehidupan masyarakat yang majemuk ini, dan pentingnya melakukan sebuah dekonstruksi, teks, wacana, tradisi keagamaan. Untuk bagian analisis peneliti menggunakan teori hermeneutika Hans Georg Gadamer. Dalam penelitian ini permasalahan utamanya adalah; *Pertama*, bagaimana implementasi nilai modernisasi yang terdapat dalam buku “*Dekonstruksi Teks dan Transformasi Agama*” (yaitu tentang dekonstruksi terhadap teks pada ayat Al-Qur’an bagaimana agar sejalan dengan ketentuan zaman dalam memahaminya). Karya Sumanto al-Qurtuby; *Kedua*, bagaimana makna hermeneutika dari implementasi nilai-nilai modernisasi dalam buku Dekonstruksi Teks dan Transformasi Agama ditinjau menurut Hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan *Library Research* sebagai metode. Hasil penelitian kali ini didapatkan melalui ungkapan Sumanto al-Qurtuby yang dapat dilihat melalui bab apendiks tersebut, disana membicarakan tentang bagaimana konsep kehidupan yang sebenarnya dengan berpegang teguh pada kebersamaan baik antar agama, etnis, organisasi atau yang lain. Ungkapan modernisasi dalam upaya implementasi tersebut tentang sebuah penerapan kebaikan atas masyarakat, dalam upaya menerapkan etika, budi pekerti dalam memahami suatu perbedaan atas hermeneutika Gadamer.

Kata Kunci: Implentasi Nilai Modernisasi, Hemeneutika Gadamer, Dekonstruksi Teks dan Transformasi Agama.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kajian Terdahulu.....	9
E. Metode Penelitian.....	15
1. Jenis Penelitian.....	15
2. Pendekatan	16
F. Landasan Teori	17
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II MODERNISASI DAN HERMENEUTIKA HANS GEORG GADAMER	22
A. Pengertian Modernisasi	22
1. Klasik.....	32
2. Modern (Perkembangan).....	33
B. Hermeneutika Hans-Georg Gadamer	355
1. Pemahaman Sebagai aktivitas berpikir	40
2. Pemahaman sebagai aktivitas praktik.....	41
3. Pemahaman sebagai persetujuan.....	42
C. Hermeneutika Filosofis: <i>Fusion of Horizons</i>	44
BAB III BUKU DEKONSTRUKSI TEKS DAN TRANSFORMASI AGAMA KARYA SUMANTO AL-QURTUBY.....	50
A. Profil Sumanto al-Qurtuby	50
B. Deskripsi Buku Dekonstruksi Teks dan Transformasi Agama.....	52

C. Ide-ide Modernisasi Dalam Buku Dekonstruksi Teks	61
BAB IV ANALISIS DATA	69
1. Lingkaran Hermeneutik	69
2. Aku-Engkau Mejadi Kami.....	72
3. Hermeneutika Dialektis	74
BAB V PENUTUP	78
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	81



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah “*rahmatan lil ‘alamin* yang sering diserukan Nabi Muhammad Saw menunjukkan bahwa betapa pentingnya ajaran (jalan) yang dibawah beliau yang bersifat universal, luwes, luas, membumi dan untuk semua kalangan cocok didalam zaman dan tempat. Akan tetapi dengan perkembangan yang yang berlalu sedemikian rupa yang begitu singkat dan jauh dari kata *nubuwwah*¹, maka agama mengalami distorsi ajaran. Ditambah dengan persoalan yang baru-baru ini bermunculan dan sangat bervariasi, yang mana hal tersebut tentu beda dengan satu tempat dan masa satu dengan yang lainnya. Padahal permasalahan itu perlu diselesaikan dengan segera. Maka dari itu agama perlu melihat dari sisi modernisme dan turut serta berperan dan andil di dalamnya.²

Berbagai pertanyaan yang sering muncul pada kemodernan saat ini yaitu apakah Islam sesuai dengan masa sekarang, dengan keadaan dimana terdapat nilai-nilai modern yang semakin berkembang. Sebagaimana Islam sendiri dikenal sebagai bangsa yang kurang adanya kemajuan dalam hal-hal modern (pembangunan). Walaupun sifat yang melekat pada diri Islam tersebut, ada hal yang lebih menonjol yaitu kurang adanya *support* dari masyarakat sendiri yang mana hal itu disebabkan oleh faktor ekonomi, pendidikan, dan keterbatasan sumber daya.

¹ *Nubuwwah* pada dasarnya adalah bagaimana seseorang memahami (berlogika) sesuai dengan cara berpikir khas Nabi, agar dalam menyembah Rabb dan menjalani kehidupan tidak salah jalan.

² Amal Fathullah Zarkasyi, “Tajdid dan Modernisasi Pemikiran Islam”, *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 9 No. 2, November 2013, 396.

Dibanding dalam urusan agama. Pada umumnya masyarakat sekarang ini dapat memposisikan dirinya untuk lebih hidup dengan kemajuan (kemodernan), saat ini masyarakat menganggap bahwa modernisasi adalah hal yang harus diterapkan, dikejar dan merupakan faktor tujuan utama.³

Modernisasi, kata tersebut lahir dari dunia Barat, adanya hal tersebut semenjak terkait dengan permasalahan keagamaan. Umumnya dalam masyarakat Barat menganggap bahwa modernisasi merupakan pemikiran, gerakan, aliran dan upaya untuk mengupgrade paham-paham, institusi lama, adat istiadat dan lain sebagainya. Agar hal tersebut sesuai dengan keadaan zaman yang mana dengan semua pembaruannya dan pendapat-pendapat yang timbul dikarenakan oleh kemajuan ilmu pengetahuan modern dan teknologi.

Islam dengan pembaruannya tidak lain, untuk penyesuaian paham atas perkembangan dan kemajuan yang ditimbulkan atas ilmu teknologi dan pengetahuan modern. Dengan begitu, bisa dipahami bahwa pembaruan dalam Islam bukan semata-mata untuk mengubah, mengurangi, atau menambah teks yang tertera pada al-Qur'an maupun al-Hadith, akan tetapi demikian hanya bertujuan untuk menyesuaikan atas paham dua tersebut. Tidak lain adalah agar sesuai dengan perkembangan zaman, hal tersebut dilakukan sebab, apapun yang dihasilkan para ulama atau pakar jaman dulu, betapapun hebatnya paham yang merupakan hasil dari masa lalu itu, sedikit atau banyak pasti ada kecenderungan, pengetahuan, situasional yang melatarbelakangi semua itu. Paham tersebut untuk saat ini

³ Bani Syarif Maula, "Islam dan Modernitas: Pandangan Muslim Terhadap Perkembangan Sosial, Politik dan Sains, *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 5 No. 2, 2017, 332.

mungkin masih ada yang relevan dan masih banyak yang digunakan, namun mungkin saja banyak yang sudah tidak sesuai keadaan saat ini. ⁴

Antara modernisasi dan globalisasi selalu terlibat dan berimplikasi terhadap perubahan aturan dalam sosial dan intelektual, hal tersebut dikarenakan bersamaan dengan itu kemasukan budaya impor dalam masyarakat tersebut. Perlu diketahui juga bahwa modernisasi itu merupakan satu dari sekian banyak hal yang rumit dipahami, selain perempuan, modernisme adalah bentuk dari istilah atau konseptual nomenklatur yang sedikit sulit untuk didefinisikan, ini disebabkan hal itu memang istilah yang diperebutkan dalam hal pemaknaan (*very contested concept*), bukan hanya dalam kalangan umat Islam, namun juga selain umat Islam. Hal tersebut dipahami berbeda-beda tergantung bagaimana orang itu menyikapinya, konteks dan masalah juga berpengaruh dalam hal tersebut.⁵

Boeke berkata, budaya impor yang kondisinya saat itu dari segi unsur lebih maju, pada karakter kapitalis yang di bawah, di samping itu, berpapasan dengan budaya lokal yang cenderung bersifat tradisional, hal tersebut maka terjadilah pergulatan antara budaya luar dan lokal jadi satu. ⁶ Selain itu, budaya asing yang masuk globalisasi juga tidak terlepas dari isu-isu sekularisasi. Dunia Barat dan Timur seakan satu paket antara globalisasi dan sekularisasi tidak dapat dipisahkan. Akibatnya, ajaran, dogma dalam agama lambat laun akan terbongkar oleh

⁴ Imamul Muttaqin, "Konsep al-Kasb dan Modernisasi Islam", *al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 1, No. 1 Maret, 2015, 26.

⁵ Masdar Hilmy, "Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah", *Miqot: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. XXXVI, No. 2 Juli-Desember, 2012, 263.

⁶ Sholeh Suaidi, "Islam dan Modernisme", *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, Vol. 1, No. 1 Juni, 2014, 49-50.

pemeluknya, termasuk Islam, yang mana dikarenakan pemikiran pemeluknya tersebut mengalami pandangan yang berbeda, seiring dengan perkembangan dan kerealistikan zaman. Menjadi profan agama pada saat itu, hingga tepat sekali jika kemunculan modernisasi dikait-kaitkan dengan konsep perubahan sosial, yang mana perubahan yang amat sangat penting dalam struktur sosial, (pola interaksi sosial, maupun pola perilaku).⁷

Perubahan yang dimaksud antara lain, seperti perubahan hubungan dalam tatanan tradisional, antara agama, masyarakat dan pemerintah, yang mana dari pihak masyarakat sendiri *sacral-integralis* (atau bisa disebut suatu kesatuan), sebelumnya yang mana disetir oleh sistem religio-politik, hal tersebut yang bergerak menuju transformasi *new* menjadi sistem masyarakat yang pluralis non-sakral. Dengan kenyataan seperti itulah era modern ini umat Islam dituntut untuk selalu berhadapan dalam sebuah kompetisi, seperti dalam menjawab sebuah pernyataan tentang bagaimana Islam bisa “membumi” dalam kehidupan modern, bagaimana bentuk yang bisa ditampilkan dalam berhadapan dengan modernisasi kehidupan publik, ekonomi, sosial, hukum, politik, pemikiran dan lain sebagainya.⁸

Para reformis agama jelas menolak terhadap anggapan bahwa agama merupakan titik tertinggi ketundukan manusia dalam menghadapi kehidupan, sebagai wahana dan proses dalam mekanisme pencapaian dalam tujuan hidup, sudah semestinya agama ditempatkan sebagai metode yang fleksibel dan

⁷ Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 4.

⁸ Sholeh Suaidi, “Islam dan Modernisme”, 51.

akomodatif dalam segala hal terhadap permasalahan apa yang muncul, bukan hanya sebagai posisi pembatas dan standarisasi yang siap semisal ada rambu-rambu peringatan apabila batas itu hampir terlalui.

Agama dipahami sebagai suatu estetika moral yang mampu menghidupkan sosok manusia, bukan hanya dalam menampilkan (menerima) kebaikan, namun juga dalam perilaku sehari-hari mampu mentradisikan. Catatan kenabian yang tersusun yang mana membawa pesan-pesan ketuhanan dikemas dalam bingkai yang mengatasnamakan agama dan keyakinan berbeda-beda yang dipahami setiap penganutnya, hingga kerap kali, selain diperuntukan sebagai doktrin kebaikan dan pengantar kedamaian, seringkali agama dijadikan sebagai alat untuk memantik potensi atas konflik yang terjadi di antara masyarakat, bahkan sampai dijadikan apologi atau alibi perilaku atas penganutnya. Melalui langkah psikologis dan perjuangan, para nabi akhirnya berhasil untuk meletakkan dasar agama yang tujuannya tidak lain yaitu untuk memanusiakan manusia.⁹

Dari dulu hingga sekarang, sejarah perjalanan agama-agama kuat dalam bingkai konflik, permusuhan, ketegangan, perang bahkan pertumpahan darah. Oleh karena itu, jika ada dalil bahwa “sejarah agama adalah sejarah konflik dan kekerasan” tidaklah terlalu salah. Setiap pemeluk agama apapun (tanpa kecuali) berlomba-lomba, bahkan rela melakukan apapun termasuk berjuang membela satu hal: mempertahankan keyakinan agamanya, meski tidak menutup kemungkinan sebagian hanya retorika.

⁹ Suryani, “Neo Modernisme Islam Indonesia: Wacana Keislaman dan Kebangsaan Nurcholish Madjid”, *Jurnal Wacana Politik: Jurnal Ilmiah Departemen Politik*, Vol. 1, No. 1, Maret, 2016, 30.

Tentang agama, sedikit banyak (bersama dengan etnis), ini telah menjadi topik diskusi di kalangan intelektual, yaitu bahwa mereka telah berkontribusi pada setiap konflik sosial dan kekerasan komunal dari akhir abad ke-20 hingga saat ini. Jika pasca Perang Dunia II dianggap sebagai potensi sumber konflik dan kekerasan adalah ideologi nasional (nasionalisme), komunisme, sosialisme dan kapitalisme, saat ini sumber konflik dan kekerasan telah bergeser ke munculnya sentimen agama dan etnis.

Faktanya, konflik sosial yang mengeksploitasi sentimen agama dan etnis bukanlah fenomena baru dalam sejarah manusia, seperti yang dikemukakan oleh Martin Marty dan sejarawan dan cendekiawan lainnya (misalnya Karen Armstrong, John Esposito, Khaled Abou El Fadl, Scott Appleby, dan sebagainya). Pernyataan tersebut sudah menunjukkan jati dirinya sejak ribuan tahun silam, di saat manusia mulai menginjakkan kakinya di bumi jauh sebelum adanya “agama Semit” Kristen, Yahudi dan Islam. Bahkan kehadiran agama-agama tersebut ada yang menyatakan bahwa sebagai alat untuk konflik dalam legitimasi yang mana hal tersebut memang sudah menjadi bagian dari “naluri dasar” manusia itu sendiri.¹⁰

Di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, kita telah menyaksikan bahwa misi dan ekspansi agama yang diperjuangkan sebagai pembawa damai tiba-tiba muncul bersamaan dengan sentimen etnis sebagai "senjata penghancur dan pembunuhan". Itulah yang terjadi di Irlandia Utara, Amerika Latin, Lebanon Israel, Irak Suriah, Afrika Selatan, Sudan, Afghanistan, Mesir, Bangladesh, Pakistan,

¹⁰ Sumanto al-Qurtuby, *Dekonstruksi Teks dan Transformasi Agama*, (Semarang: Elsa Press, 2020), 1-2.

Filipina, Iran, Indonesia juga termasuk di dalamnya dan masih banyak lagi.

Di berbagai negara rangkaian tindakan brutalisme dan tragedi terorisme seringkali tidak bisa dilepaskan dengan isu-isu keagamaan seperti pada aksi kebiadaban di Myanmar (Burma), India, Afganistan, Mesir, Irak dan Suriah akhir-akhir ini atau pada kasus terorisme global di belahan negara, termasuk Indonesia. Di Amerika Serikat juga tidak lepas dari berbagai tindakan ekstrimisme dan terorisme hal tersebut lagi-lagi dari manipulasi keagamaan, misalnya pada aksi penghancuran menara kembar World Trade Centre di New York yaitu menggunakan pesawat penerbangan sipil, terhadap penyerangan markas pertahanan Pentagon di Washington DC, peledakan bom mobil di sekitar Kantor Departemen Luar Negeri Amerika Serikat, Pembajakan Boeing 757 United Airlines yaitu jatuh di Shanksville Pennsylvania, lalu tragedi “Bom Maraton” di Boston.

Peristiwa maha dahsyat terorisme di Amerika Serikat itu (dan berbagai belahan dunia lain baik dari Afrika maupun Timur Tengah, Eropa dan Asia) tidak hanya menyebabkan kehancuran yang super hebat dan memilukan pada tingkat fisik seperti fasilitas-fasilitas ekonomi, militer dan pemerintah, akan tetapi seperseki detik telah menciptakan efek persepsi, efek psikologis dan efek simbolis yang hebat dalam skala global. Dengan begitu “persepsi global” yang muncul akibat dari peristiwa tersebut adalah terorisme yang dilakukan oleh kelompok militan yang mengatasnamakan fundamentalis agama.¹¹

Islam juga masuk ke Nusantara melalui *modus operandi* yang sama dengan *zendeling* Hindu/Budha. Para penuduh yang mengemban misi Islam datang dengan

¹¹ Sumanto al-Qurtuby, *Dekonstruksi Teks*, 2-3.

semangat persahabatan dan menggunakan simbol-simbol spiritual tradisional lokal yang telah menjadi *trade mark* bangsa-bangsa Timur. Kehadiran Islam pada awalnya tidak menimbulkan masalah yang berarti bagi masyarakat setempat. Perkembangan Islam di Jawa, misalnya, mendapatkan momentum baru setelah berdirinya Kerajaan Mataram Islam, yaitu mengembangkan corak Islam spiritual (misticisme).

Dahulu Kerajaan Demak yang merupakan dinasti Islam pertama di Jawa, di mana kehadiran Islam pada saat itu belum menjadi dominasi di hati masyarakat pedalaman Jawa khususnya, karena sampul Demak pada waktu itu bersifat ekspansionis dan legal-formal. Akulturasi budaya Islam dan budaya lokal yang telah lama dipengaruhi oleh tradisi Hindu/Buddha berlangsung dengan damai, nyaris tanpa konflik yang berarti. Hal yang sama terjadi di Papua ketika *zending* pertama kali menyebarkan Kristenisasi di daerah itu. Keberhasilan *zending* (khususnya dari Belanda) dalam menyebarkan “proyek” Kristenisasi sejak pertengahan abad ke-19 tidak lepas dari strategi jitu yang dimainkan oleh *zending* dalam memanfaatkan aset budaya dan tradisi yang berkembang di masyarakat. Tradisi dan budaya yang tumbuh di masyarakat memang merupakan modal budaya yang baik untuk dijadikan titik tolak modernisasi. Tradisi yang berkembang (living tradisi) di masyarakat bukanlah halangan. Padahal, potensi para reformis sangat besar dalam menyebarluaskan ide-ide modernisasi.¹²

¹² Sumanto al-Qurtuby, *Dekonstruksi Teks.....*, 14-15.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi nilai modernisasi yang terdapat dalam buku “*Dekonstruksi Teks dan Transformasi Agama*” Karya Sumanto al-Qurtuby?
2. Bagaimana makna hermeneutik dari implementasi nilai-nilai modernisasi dalam buku *Dekonstruksi Teks dan Transformasi Agama* ditinjau menurut Hermeneutika Hans-Georg Gadamer?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tersebut, maka tujuan penelitian kali ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi nilai modernisasi yang terdapat dalam buku “*Dekonstruksi Teks dan Transformasi Agama*” Karya Sumanto al-Qurtuby.
2. Untuk mendalami makna hermeneutik dari implementasi nilai modernisasi dalam buku “*Dekonstruksi Teks dan Transformasi Agama*” Karya Sumanto al-Qurtuby ditinjau melalui Hermeneutika Hans-Georg Gadamer.

D. Kajian Terdahulu

Untuk mempermudah penelitian ini, maka penulis melampirkan penelitian terdahulu, sebagai berikut.

Nama	Judul	Publikasi	Hasil Penelitian
Bani Syarif Mau la	Islam dan Modernitas: Pandangan	Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi	Dalam penelitian ini menuturkan bahwa umat Islam perlu adanya respon dalam menghadapi nilai- nilai

	Muslim Terhadap Perkembangan Sosial, Politik dan Sains	Keagamaan, 2017, (Sinta 2)	modernitas baik di bidang sosial, politik serta sains. Dalam kesempatan lain dalam hal psikologis, umat Islam justru gagap dalam menangani tiga hal tersebut, seperti halnya isu- isu nasionalisme, hak asasi manusia, demokratis dan teori revolusi. Oleh sebab itu, modernitas adalah langkah utama dengan segala efek positif-negatifnya untuk menjadi tantangan umat Islam dalam menghadapi era kontemporer mendatang.
H. Catur Wahyudi	Fenomena Modernisasi Di Indonesia: Membangun <i>Trust Society</i> Melalui Kapital Sosial Ditinjau dari Perspektif Islam	Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, 2014, (Sinta 3)	Dalam penelitian ini menuturkan bahwa kapital sosial merupakan norma, namun juga merujuk pada entitas kepercayaan sosial masyarakat yang mana hal tersebut menjadikan nilai tukar dalam menguatkan kelompok tersebut. Dengan demikian, modernisasi merupakan langkah dan pendorong dalam proses berkembangnya masyarakat dalam pengikisan norma-norma yang saat

			<p>ini berlaku di komunitas masyarakat, seperti kelompok yasinan, tahlilan dan lain sebagainya. Oleh karenanya, <i>Trust Society</i> yang mana telah terbentuk merupakan langkah yang harus tetap dijaga dalam satu struktur tatanan yang memadai.</p>
Suryani	<p>Neo Modernisme Islam Indonesia: Wacana Keislaman dan Kebangsaan Nurcholish Madjid</p>	<p>Jurnal Wacana Politik-Jurnal Ilmiah Departemen Ilmu Politik, 2016, (Sinta 2)</p>	<p>Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam pandangan cak Nur pemimpin merupakan pelindung dalam pengaplikasian masyarakat yang mana diharapkan mampu untuk menjaga originalitasnya terhadap agama, sekaligus mengaktualisasikan hal tersebut dengan cara-cara modern. Sebab neo-modernism datang pada saat diskursus kritis atas Islam modernis yang mana menekankan pada aspek pemikiran dan rasio dalam melihat eksistensi agama dalam hal ide perdebatan tentang Islam dan masyarakat.</p>

Sholeh Suaidi	Islam dan Modernisme	Islamuna: Jurnal Studi Islam, 2014, (Sinta 3)	Penelitian ini menuturkan jika mengacu pada ajaran Islam sendiri modernism merupakan hal yang tak patut untuk dipertentangkan. Dikarenakan Islam sendiri merupakan agama yang di dalamnya terdapat hal yang universal yaitu menuntun manusia untuk beradaptasi seiring dengan berkembangnya zaman yang mana dengan melakukan modernisasi, manusia tidak akan terbelenggu di dalamnya.
D.I. Ansusa Putra, Zikwan	Peradaban Teks: Konsep Penafsiran al-Qur'an Syed Naquib al-Attas Menghadapi Modernisasi	Al-Quds: Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadits, 2021, (Sinta 2)	Penelitian ini menuturkan bahwa dalam konsep penafsiran Syed Naquib al-Attas dalam modernisasi tersebut bertumpu pada pemaknaan al-Qur'an yaitu untuk melaksanakan <i>takhalli</i> idealisasi isi negara tersebut dalam suatu peradaban perlu adanya pengosongan dari ilmu pengetahuan atas peradaban Islam. Lalu dengan melakukan peradaban yaitu dengan mengisi peradaban tersebut dengan

			<p>nilai yang ada dalam metafisika Islam tentang paradigma dan <i>worldview</i>.</p> <p>Dalam proses peradaban tersebut juga dibutuhkan reinterpretasi al-Qur'an</p> <p>Dengan memunculkan terminologi-terminologi baru yang berasal dari al-Qur'an dan hadits.</p>
<p>Mohammad Zakki Azani & Khalif Muammar A. Harris</p>	<p>Islam dan Modernisme di Indonesia: Tinjauan atas Pemikiran Mohamad Rasjidi (1915-2001)</p>	<p>Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam, 2019, (Sinta 2)</p>	<p>Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam pemikiran Rasidi menuturkan modernisasi merupakan paham dualism, di mana di antaranya meletakkan terpisah suatu perkara dan saling bertolak. Seperti halnya pada aspek spiritual (iman) dan aspek duniawi. Selain hal tersebut, di sini modernism juga memberikan penekanan yang lebih terhadap segi politik lalu sosial yang mana terkait pembangunan dalam rantai keilmuan yang benar dalam perspektif Islam tersebut.</p>
<p>M. Khairi Rozakky</p>	<p>Pemikiran Akmal Nasery</p>	<p>Skripsi UIN Sultan Syarif</p>	<p>Penelitian ini menerangkan tentang bagaimana Islam mengalami</p>

	Basral Terhadap Modernisasi Islam dalam Novel “Sang Pencerah”	Kasim Riau, 2020	kemunduran dikarenakan oleh umatnya sendiri sebab meninggalkan kaidah keislaman dan minimnya solidaritas persaudaraan antar sesama. Dalam pandangan mereka agama Islam diyakini hanya sebatas agama yang mana di dalamnya hanya mengatur surga, neraka dan pribadi seorang dan lain sebagainya. Sebaliknya, kaidah Islam tidak dimasukkan dalam benak mereka untuk mengatur masalah politik, budaya, ekonomi pendidikan dan sebagainya. Oleh sebab itu, ajaran Islam di dalamnya tidak terealisasi dan terimplementasi dengan baik pada aspek kehidupan.
--	--	---------------------	--

Adapun penelitian kali ini merupakan kelanjutan dari penelitian terdahulu, peneliti ingin melanjutkan, dimana penelitian terdahulu yang sudah terpapar di atas merupakan penelitian yang membahas tentang “modernisasi”, bagaimana implementasinya dalam kehidupan bermasyarakat, dalam hal ekonomi, sosial dan budaya, baik itu dalam ranah penelitian lapangan, maupun penelitian yang menggunakan *library research* sehingga yang diinginkan penelitian ini mengarah

pada Implementasi Modernisasi yang terdapat dalam objek material buku yang berjudul “Dekonstruksi Teks dan Transformasi Agama Karya Sumanto al-Qurtuby: Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer” bertujuan untuk menghasilkan sebuah karya baru dari penelitian sebelumnya.

E. Metode Penelitian

Dalam sebuah karya tulis (penelitian) tentunya metode penelitian merupakan faktor penunjang yang tidak kalah penting selain analisisnya. Sehingga penelitian yang dihasilkan itu valid dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah kebenarannya.¹³ Dengan ini maka, metode penelitian yang digunakan untuk meneliti sebagai berikut.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tidak lain yaitu menggunakan model penelitian kualitatif, yang mana menggunakan *library research* dikarenakan sumber acuannya diperoleh melalui data. Data kepustakaan yang dimaksud yaitu dalam hal ini penelitian yang berbasis data kepustakaan yang diperlukan dalam mensukseskan alur penelitian yang sedang dijalani tersebut berasal dari data-data kepustakaan yang meliputi jurnal-jurnal ilmiah, buku dan sumber data lainnya yang sekiranya relevan untuk dimasukkan dalam sebuah karya ilmiah. Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan dua model kajian data yaitu data primer dan data sekunder.

¹³ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), 2.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan, Untuk data primer diperoleh dari buku *Dekonstruksi Teks dan Transformasi Agama* Karya Sumanto al-Qurtuby. Buku tersebut menguraikan atas pentingnya melakukan dekonstruksi terhadap teks, wacana, dan tradisi keagamaan yaitu yang ambivalen, eksklusif, fanatik, chauvinistik, membelenggu dan lain sebagainya, dengan tujuan sebagai jalan untuk mencapai transformasi agama dimana hal tersebut merupakan persyaratan bagi terciptanya hubungan antar manusia yang sejati, egaliter, permanen serta lintas agama.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data pelengkap pada sebuah penelitian, yang mana berfungsi sebagai pelengkap atas data-data yang diperlukan oleh data primer (data utama). Seperti Jurnal, buku, skripsi dan lain sebagainya yang sekiranya relevan yang merupakan sumber data sekunder.

2. Pendekatan

Penelitian yang bersifat deskriptif analitik, tidak lain nantinya penelitian ini berupa penjelasan, menafsirkan dan menganalisis data yang tersedia dalam buku *Dekonstruksi Teks dan Transformasi Agama* Karya Sumanto al-Qurtuby sebagai objek yang mana akan diteliti. Adapun teori yang digunakan dalam upaya menganalisis yaitu teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer, perlu diingat bahwa hermeneutika sendiri adalah bentuk dari

sebuah interpretasi makna yang mana berarti menafsirkan, menerjemahkan dan memberi pemahaman lebih.¹⁴ Berbeda dengan Gadamer menurutnya konsep dasar hermeneutika lebih cenderung bersifat ontologis, klaim ontologis yang bersifat universal. Hans-Georg Gadamer mendefinisikan bahwa hermeneutika filosofis lebih mengarah atas kesadaran baru dari fenomena kesadaran, bukan sebagai suatu metode berfilsafat.¹⁵

F. Landasan Teori

Adapun dalam penelitian kali ini, penulis akan menggunakan teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Perlu diketahui bahwa hermeneutika yang dibahas bukan melulu soal metodologi penafsiran saja, namun di dalamnya yaitu membahas tentang penafsiran yang sifatnya ontologis, yaitu bahwa memahami itu sendiri merupakan langkah untuk menjadi manusia. Dengan demikian, dia lebih dari sekedar upaya untuk memahami dan memaknai sebuah teks, baik teks agama ataupun yang lainnya seperti seni dan sejarah.¹⁶

Hermeneutika Hans-Georg Gadamer pada dasarnya adalah membaca dan memahami sebuah teks, melakukan dialog dan membangun sintesis akan sebuah teks dalam dunia pengarang maupun dalam dunia pembaca. Namun dunia teks, pengarang dan dunia si pembaca adalah hal yang utama dalam konstruksi berpikir atas hermeneutika Gadamer. Berikut teori yang dikelompokkan menjadi empat

¹⁴Acep Iwan Saidi, "Hermeneutika, Sebuah Cara Untuk Memahami Teks", *Jurnal Sositologi*, Vol. 7, No. 13, 2008, 376.

¹⁵ Hasyim Hasanah, "Hermeneutika Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer", *Jurnal at-Taqaddum*, Vol. 9, No. 1, Juli 2017, 6.

¹⁶ E. Sumaryono, *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 63.

bagian.

Pertama, “prasangka hermeneutik”. Yang dimaksud yakni, bahwa ketika seorang memahami dan membaca sebuah teks harus dilakukan dengan teliti dan kritis. Dikarenakan sebuah teks jika tidak diteliti dan diintegrasikan secara kritis maka tidak menutup kemungkinan, sebuah teks tersebut akan menjajaki kesadaran kognitif orang tersebut. Namun, merupakan hal yang sulit bagi seseorang dalam menggapai data asal-usul sebuah teks yang akurat dan cenderung menerima sumber otoritas tanpa adanya argumentasi kritis.¹⁷

Kedua, “Lingkaran Hermeneutika”. “Prasangka hermeneutik” menurut Gadamer, merupakan sesuatu yang baru bagaimana seseorang tersebut dapat memahami suatu (teks) secara kritis. Bukan seperti itu aslinya, dia lebih menekankan perlunya untuk “mengerti” saja. Namun baginya, mengerti merupakan sesuatu yang bersifat melingkar. Dalam mencapai pengertian, orang itu maka harus bertolak dari pengertian. Misal, untuk mengerti suatu tulisan, maka orang tersebut harus memiliki pra pengertian (dasar) terhadap tulisan tersebut. Jika tidak demikian, maka orang tersebut tidak mungkin memiliki pengertian akan tulisan tersebut. Namun disisi lain, dengan membaca tulisan tersebut prapengertian tersebut terwujud menjadi pengertian yang sejati. Nah, proses tersebut dinamakan “*The hermeneutical circle*” (lingkaran hermeneutika) oleh Gadamer.¹⁸

Ketiga, “Aku-Engkau” menjadi “Kami”. Sesuai yang dikatakan Gadamer, sebuah dialog seperti halnya ketika kita berhadapan dengan teks akan dilihat

¹⁷ Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutika*, (Jakarta: Gramedia, 1996), 133.

¹⁸ M.S. Kaelan, *Filsafat Bahasa dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: Paradigma, 1998), 208.

sesuatu yang produktif apabila formulasi subjek-objek “aku-engkau” seolah sirna dan diganti dengan kata “kami”.

Pemahaman yang sebenarnya, tidak hanya sampai disitu saja aslinya, dikarenakan pemahaman subjek yang berasal dari “aku-engkau” itu menjadi “kami” masih berupa potensial guna menghalangi adanya sebuah pengikutsertaan yang maksimal dalam mendapatkan pemahaman yang tidak salah sebelum subjek “kami” sirna melebur atas substansi yang didialogkan. Seperti halnya pemain sepak bola, yang mana bisa diperoleh secara autentik dan benar ketika seseorang yang bersangkutan tersebut dapat mengalami sendiri serta melebur dalam sebuah permainan yang sehat dan ideal, dimana wasit, pemain, penonton meninggalkan identitas “keakuannya” dan yang dituju semua adalah kualitas dan seni dari permainan itu sendiri.

Jadi, sedapat mungkin upaya untuk memahami sebuah teks bagai memahami dan menghayati sebuah festival yaitu menuntut adanya apresiasi dan partisipasi, akhirnya pokok bahasan itulah yang hadir sendiri pada kita, bukan lagi kesadaran subjek-objek.

Keempat, hermeneutika dialektis. Bahwa, penegasan yang dibawakan Gadamer tersebut senantiasa bentuk pemahaman peristiwa yang sifatnya historis, dialektis dan kebahasaan. Hal itu karena, memungkinkan terbukanya dan tercipta hermeneutika yang lebih luas lagi. Hermeneutika merupakan fenomenologi sekaligus ontologi pemahaman. Satu hal yang perlu dicatat, kunci pemahaman adalah bagaimana kita untuk pengikutsertaan dan terbuka, tapi bukan untuk manipulasi dan pengendalian. Hal yang berkaitan dengan hermeneutika menurut

Gadamer adalah pengalaman, bukan sekedar pengetahuan; yang ada hubungannya dengan dialektika bukan metodologi. Bahwa sesungguhnya dialektika merupakan suatu sarana dengan tujuan untuk melampaui kecenderungan metode menurut Gadamer dalam memprastrukturkan seorang peneliti dalam kegiatan ilmiah. Menurut Gadamer, metode itu tidak mampu untuk mengimplisitkan terhadap kebenaran yang mana kebenaran tersebut memang sudah implisit dalam metode itu. Lebih lanjut, hermeneutika dialektis mengarahkan manusia untuk menyingkap terhadap apa yang dinamakan hakekat kebenaran, juga di dalamnya menunjukkan hakikat realitas terhadap segala hal secara sebenarnya.¹⁹

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini yang berjudul **“Implementasi Nilai Modernisasi dalam Buku *Dekonstruksi Teks dan Transformasi Agama* Karya Sumanto al-Qurtuby: Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer”** terdiri dari beberapa bab dengan sistematika pembahasan, sebagai berikut.

Bab *pertama* yaitu terdiri atas pendahuluan yang menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, penelitian terdahulu, metodologi penelitian, lalu sistematika pembahasan yang akan dibahas dalam penelitian tersebut.

Bab *kedua* yaitu berupa uraian mengenai landasan teori pembahasan yang digunakan dalam penelitian tersebut, meliputi “modernisasi” dan hermeneutika

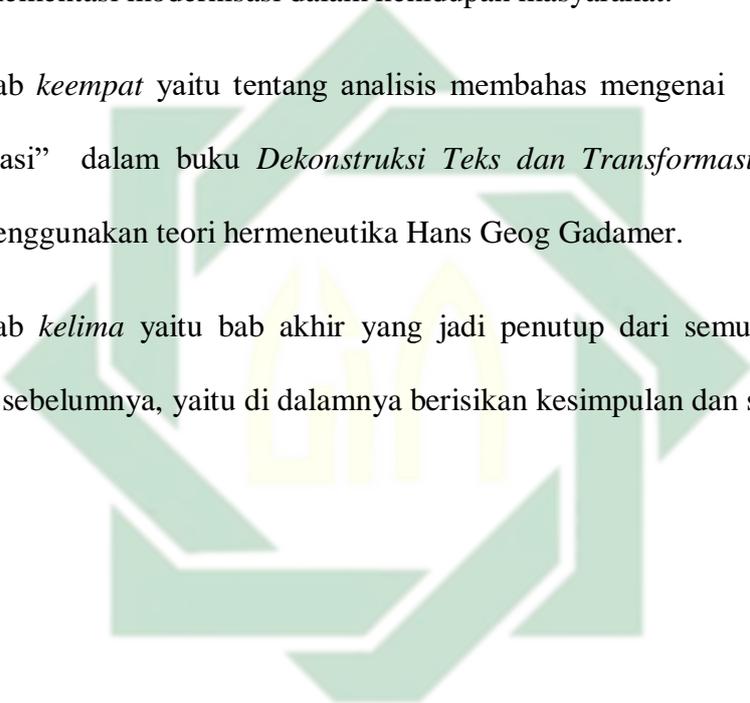
¹⁹ M. S. Kaelan, *Filsafat Bahasa.....*, 209.

Hans-Georg Gadamer.

Bab *ketiga* yaitu membahas mengenai buku *Dekonstruksi Teks dan Transformasi Agama*, meliputi penjelasan mengenai latar belakang penulis buku, latar belakang penerbit buku dan bagian-bagian buku yang membahas tentang nilai (ide) implementasi modernisasi dalam kehidupan masyarakat.

Bab *keempat* yaitu tentang analisis membahas mengenai “Implementasi Modernisasi” dalam buku *Dekonstruksi Teks dan Transformasi Agama* yang diteliti menggunakan teori hermeneutika Hans Geog Gadamer.

Bab *kelima* yaitu bab akhir yang jadi penutup dari semua pembahasan sebelum- sebelumnya, yaitu di dalamnya berisikan kesimpulan dan saran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

MODERNISASI DAN HERMENEUTIKA HANS GEORG GADAMER

A. Pengertian Modernisasi

Gerakan yang mengatasnamakan modernisasi harus diakui mula-mula gerakan tersebut berasal dari sistem pendidikan; yang mana hal tersebut bukan bersumber dari bangsa Indonesia, dari kaum muslim apalagi. Munculnya sistem kemodernan di Indonesia pertama kali diperkenalkan oleh bangsa Belanda, yang kemudian merambat (eksternal maupun internal dalam Islam) dalam sistem pendidikannya. Yang dengannya dikenal dengan program *volkschool*, merupakan kontribusi kolonial Belanda dengan didirikannya sekolah rakyat (sekolah desa nagari). Selama satu dekade pada tahun (1870-an) dengan masa belajar selama tiga tahun di berbagai penjuru di Indonesia. Selama itu pula, sekitar tahun 1871, terdapat siswa 16.606 dengan sekolah berjumlah 263 unit, lalu terdapat peningkatan pada tahun 1892 sebanyak 515 unit dengan siswa sebanyak 52.685.¹

Selanjutnya, pembahasan mengenai modernisasi secara umum tidak bisa luput dari pengaruh dari zaman Agraria (zaman sumbu) *axel age*, dimulai sekitar 5000 tahun yang lalu oleh bangsa Sumeria terletak di sungai Eufrat dan Tigris Mesopotamia, sebagai bangsa yang kali pertama dalam peng gagasan kemodernan dengan ditemukannya pertanian.²

Istilah modernisasi seringkali kita sebut dengan sebuah perubahan,

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), 119-120.

² Budhy Munawar-Rahman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid, Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*, (Jakarta: Mizan. 2006), 2075.

pemindahan, dari yang tradisional ke yang modern, dengan harapan untuk kedepannya menjadi lebih baik (dalam segi pemikiran atau perubahan). Dapat pula dikatakan proses yang mengarah pada masyarakat modern, perubahan yang dimaksud dalam bidang kehidupan, adalah mengarah pada aspek kehidupan material dan spiritual yang lebih baik (lahir, batin, sejahtera dan bahagia).³ Modernisasi berasal dari kata “*modern*” yang jika dilatinkan berubah menjadi “*modernus*”, tersebut berasal dari kata “*modo*” dan “*ernus*”. Dilihat dari kata *modo* yang berarti “cara” dan untuk *ernus* yaitu kata yang mengacu pada periode waktu sekarang. Jadi dengan ini menyatakan, modernisasi adalah suatu bentuk perubahan masyarakat tradisional menuju pembaruan diri dengan berusaha mendapatkan ciri-ciri yang terdapat pada masyarakat modern.⁴

Lebih lanjut, dalam pernyataan Tom Jacob dia mengartikan modern sebagai sesuatu yang terbaru; mutakhir, dapat pula diartikan sebagai gagasan bagaimana seorang itu berpikir, bertindak dan bersikap sesuai dengan tuntutan zaman. Sedangkan Kant sendiri mendefinisikan kata modern sebagai bentuk pencapaian transendental yang berjarak dari subjektivitas. Kemampuan rasionalitas ini merupakan kunci budaya modern dan kebenaran pengetahuan.⁵ Pada perkembangan, Modernisasi sering disandingkan dengan pengertian rasionalisasi, yaitu mengubah pola pikir dan pola kerja lama menjadi pola pikir dan tata kerja baru yang berfungsi untuk memperoleh efektivitas dan efisiensi kinerja yang

³ Lenawati Asry, “Modernisasi Dalam Perspektif Islam”, *at-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 10 No. 2, Desember 2019, 128.

⁴ Ahmad Shofiyuddin Ichsan, dkk. “Pendidikan Islam Menghadapi Tradisi, Transisi dan Modernisasi”, *Fitrah: Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 1, Juni 2020, 113.

⁵ A. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam Di Era Postmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 89.

maksimal.⁶

Jika dilihat dari buku yang terkonfirmasi oleh (Abd. Haris dan Kivah Aha Putra) dengan judul *Filsafat Pendidikan Islam*, Toto Suharto menuturkan bahwa dalam konsep sebenarnya Islam sendiri belum mampu untuk berkecimpung (bermain) dalam konteks sejarah, untuk mengawal perkembangan umat Islam secara ideal. Melihat dari tradisi dan perkembangan zaman dalam bingkai keislaman tentunya, bahwa umat Islam akan mengalami pergulatan sejarah.⁷ Pergulatan yang mana di dalamnya akan berakibat konflik yang berakibat pada keagamaan, sosial dan intelektual yang tentu tertuju pada umat Islam keseluruhan. Dari situlah keniscayaan yang melatarbelakangi gerakan modernisasi Islam di Indonesia dan pada dunia pendidikan juga.⁸

Yang disebut modernisasi yaitu proses menuju modern. Modern yang berarti diperuntukan menjustifikasi pada era baru (*new age*) yaitu ditujukan untuk membedakan antara era lama dan baru. Istilah *tajdid*, modernisasi dan pembaruan merupakan satu kesatuan yang sama.⁹

Dalam mengartikan modernisasi (pembaruan) terdapat variasi yang berbeda (keragaman dan pendapat).

- a. Menurut Azyumardi Azra bahwa modernisasi adalah bentuk dari usaha untuk mengaktualisasikan nilai keislaman dalam rangka penyesuaian atas perkembangan sosio-kultural pada masyarakat.¹⁰ Sehingga, Toto

⁶ Indhra Musthofa, "Modernisasi Pendidikan Islam Pesantren Dalam Tinjauan Filosofis Metodologis", *at-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2, Juli - Desember 2019, 129.

⁷ Abd. Haris dan Kivah Aha Putra, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2012), 138.

⁸ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), 66-67.

⁹ Indhra Musthofa, "Modernisasi Pendidikan"..., 130.

¹⁰ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme, Hingga*

Suharto sendiri mengemukakan puncak kejayaan modernisasi itu sejak Islam datang, terjadinya kala itu, ketika terjadi aktualisasi (kemampuan untuk melakukan) Islam secara masif di berbagai segi kehidupan sosial-budaya yang diperbuat oleh umat Islam pada masa keemasan Islam di Bagdad (Abbasiyah) dan di Andalusia (Umayyah). Lebih lanjut, Azra sendiri mengemukakan pendapat perihal pembaruan yaitu tentang reformasi di bidang pemikiran dan cita-cita dengan perspektif intelektual.

- b. Harun Nasution menuturkan bahwa modernisasi adalah bentuk dari hasil buah pemikiran yaitu, aliran, gerakan dalam rana mengganti (paham, kebiasaan lembaga lama) agar selaras dengan perkembangan harapannya agar sesuai dengan keadaan zaman di mana serba teknologi dan informasi modern.¹¹ Dari situ kita bisa melihat bahwa modernisasi dalam dunia Islam berawal sejak kali pertama hubungan Islam dengan Barat (pembaruan dalam bidang teknologi industri).
- c. Faisal Ismail menegaskan bahwa modernisasi menurutnya adalah bentuk dari kesadaran yang dilakukan oleh suatu bangsa dalam beradaptasi sebagai sarana untuk mengikuti perkembangan zaman dan menyesuaikan atasnya. Jadi, modernisasi berarti penyesuaian ajaran Islam dengan segala hal yang baru dan berkembang di masyarakat.¹²

Postmodernisme, (Jakarta: Paramadina, 1996), iii.

¹¹ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 11.

¹² Indhra Musthofa, "*Modernisasi Pendidikan*"..., 131.

- d. Nurcholish Madjid (Cak Nur) menuturkan bahwa modernisasi merupakan bagaimana seseorang itu menata ulang pola pikir dan cara kerja lama, dari yang irasional mengupgrade menjadi rasional atau baru. Dari penegasan tersebut kita bisa tahu bahwa modernisasi merupakan proses pembebasan diri atas perilaku lama (tradisional) yang menyesatkan (membelengu) dengan susunan berpikir cara kerja lama.¹³
- e. Menurut William Outhwaite modernisasi merupakan proses perubahan ekonomi, politik, sosial dan budaya yang terjadi di negara-negara terbelakang ketika mereka bergerak menuju pola organisasi sosial dan politik lebih maju dan kompleks.¹⁴
- f. Menurut Endang Saifuddin Anshari, modernisasi merupakan suatu proses kegiatan yang membawa kemajuan, yaitu perubahan dan reformasi prinsip dasar komposisi dan corak suara masyarakat dari statis ke dinamis, dari tradisional ke rasional, dari feodal ke populis dan seterusnya mengubah cara orang berpikir, sehingga mereka dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam peralatan dan prosedur sebanyak mungkin.¹⁵
- g. Dikutip dari buku *Sosiologi Suatu Pengantar* karya Soerjono Soekanto Menurut Wilbert E. Moore, modernisasi pada dasarnya mencakup transformasi kehidupan secara total bersamaan dengan tradisional atau pra-modern dalam arti teknologi dengan cara organisasi atau sosial ke

¹³ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1989), 172.

¹⁴ William Outhwaite, *Ensiklopedia Pemikiran Sosial Modern*, Terj. Tri Wibisono B.S (Jakarta: Kencana Media Group, 2008), 529.

¹⁵ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam*, (Jakarta : Rajawali Press, 1990), 230.

arah ekonomi dan politik yang mana hal tersebut merupakan ciri-ciri sebagian negara Barat yang stabil.¹⁶

Soerjono Soekanto menyatakan bahwa modernisasi adalah bentuk perubahan sosial, yang biasanya merupakan perubahan sosial yang terarah (*directed change*) yang didasarkan pada rencana yang biasa disebut “*sosial planning*”. Modernisasi adalah masalah masyarakat yang bersangkutan, yang melibatkan proses disorganisasi (keadaan tanpa aturan), masalah sosial, konflik antar kelompok, hambatan untuk berubah dan sebagainya.

Dengan kemoderenan itu dapat disimpulkan mengenai indikator individu modern sebagai berikut:

1. Memandang kesempatan dari depan bukan belakang
2. Kedapatan sifat dinamis dan aktif, bukan sikap menunggu
3. Perhatian yang ditujukan pada waktu, terutama pada ruang untuk rasionalitas, bukan pada perasaan atau asumsi
4. Mengembangkan dan membuka diri dalam hal (sikap) pemikiran dan hasil karya ilmiah terbaru
5. Prioritas yang ditujukan pada hal-hal yang dicapai oleh seseorang, bukan pada status yang diakui
6. Berikan perhatian terbesar pada masalah yang lebih mendesak konkret dan lebih global
7. Melibatkan dirinya dalam tujuan yang melampaui tujuan kelompok

¹⁶ Lenawati Asry, “*Modernisasi Dalam Perspektif Islam*” , 128.

Adapun dalam persepsi masyarakat, fenomena modern diidentikan dengan masyarakat industri, yang dicirikan oleh.

1. Norma yang dominan (universal)
2. Memiliki spesifikasi keahlian “di bidangnya”
3. Dorongan bertujuan untuk maju
4. Kesiapsiagaan sosial tinggi
5. Pekerjaan dengan sistem yang sudah berkembang
6. Berbagai asosiasi yang berkembang dan memiliki fungsi khusus tentunya.

Pandangan Kuntowijoyo terkait masalah masyarakat modern industrial, dalam menangani hal tersebut lagi-lagi mengandalkan mekanisme pasar, hal tersebut tidak diatur oleh kehidupan sosial (perseorangan) namun dijalankan oleh sistem, sehingga munculnya si kaya dan si miskin dalam lapisan masyarakat.¹⁷

Syarat menuju modern menurut Soerjono meliputi berikut ini.

1. Berpikir ilmiah (*scientific thinking*) yang dilembagakan di dalam kelas penguasa dan masyarakat. Hal ini membutuhkan sistem pendidikan dan pengajaran yang terencana dan terencana dengan baik.
2. Sistem ketatanegaraan yang baik, yang benar adanya mewujudkan birokrasi.
3. Adanya sistem pendataan yang baik, teratur dan terpusat lembaga atau badan tertentu. Hal ini membutuhkan penelitian yang terus menerus agar data tidak ketinggalan.

¹⁷ Lenawati Asry, “*Modernisasi Dalam Perspektif Islam*”,129.

4. Menciptakan iklim yang kondusif dari masyarakat menuju modernisasi dengan cara menggunakan alat komunikasi massa.
5. Tingkat organisasi yang tinggi, di satu sisi berarti disiplin, di satu sisi kemerdekaan berkurang.
6. Kewenangan sentralisasi dalam perencanaan pelaksanaan sosial (*social planning*). Jika kita tidak melakukan itu, perencanaan akan terpengaruh oleh kekuatan kepentingan yang ingin mengubah perencanaan itu untuk kepentingan kelompok kecil dalam masyarakat, seperti halnya dalam penanganan tanda jasa, tanda kehormatan, maupun gelar kepada seseorang atau sekelompok orang¹⁸

Dilihat dari uraian di atas menunjukkan bahwa terlihat jelas masyarakat modern, tradisional dan transisi bahwa masyarakat modern lebih unggul (terbuka). Esensi masyarakat modern dalam hal sistematikannya adalah bagaimana seorang tersebut dilihat dari segi prestasi atau kecenderungan sifat positif yang ada padanya, lain dari perasaan dan perlakuan masyarakat, baik itu tradisional ataupun transisi. Namun, saat ini situasinya harus berubah.

Wawasan baru yang oleh Cak Nur atas esensi modernisasi terlihat jelas dalam memberikan makna atas (hal itu) yang mana hal tersebut sejalan (makna) dengan rasionalisasi sehingga pemahaman-pemahaman baru dapat dihasilkan, diantara sekularisme, pluralism, *intellectual freedom* dan *idea of progress*. Modernisasi (pembaruan) sangatlah jelas dengan dimulainya dua tindakan yang erat kaitannya, yakni dengan lepasnya dari nilai-nilai tradisional, dan untuk mencari masa depan

¹⁸ Soerjono soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1995), 306.

dengan nilai-nilai yang berorientasi.¹⁹

Kita perlu mengetahui kedudukan modernisasi dalam dunia Islam (mengenai esensi konsep) yaitu harus dikembalikan pada al-Qur'an. Tentu kita memahami dan mengerti bahwa al-Qur'an merupakan sumber utama umat Islam sedunia, selain al-Hadits dan ijtihad. Prinsip yang dijelaskan dalam al-Qur'an mengenai modernisasi kiranya cukup jelas, Bahwa "Tuhan Semesta Alam" telah menyerukan bahwa manusia dituntut untuk tunduk dan patuh kepada-Nya. Bahwasanya Allah berseru pada manusia untuk selalu mempersiapkan masa depan (disetiap manusia). Yaitu hal tersebut sesuai dalam Firman Allah (QS. Al-Hasyr ayat: 18) dengan bunyi.²⁰

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتِظِرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَيْرِ اللَّهِ فَاصْبِرُوا لِمَا
تَعْمَلُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Taqwalah kepada Allah dan hendaklah berjiwa menantikan tentang apa yang dipersembahkannya untuk hari esok (akhirat), dan takwa kepada Allah. Sungguh Allah mengetahui atas kamu tentang apa yang kamu kerjakan.*

Demikian berdasarkan yang telah dituturkan dalam ayat tersebut, bahwasanya modernisasi dengan segala bentuk karakteristiknya menunjuk untuk maju dan mengarah kedepan (bukan mundur). Perubahan yang harus ada pada diri manusia, seperti dalam hal keagamaan, keimanan, peribadatan dan lain sebagainya (dari yang tidak, menjadi iya). Memang kesannya sulit untuk dilakukan, jika sesuatu itu adalah hal yang baru. Perubahan itu harus memang dilakukan dalam menunjang kehidupan yang layak. Dimana hal tersebut sesuai dengan firman Tuhan yaitu dalam (QS. Ar-Ra'd ayat 11) dengan bunyi.²¹

¹⁹ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan*...., 172.

²⁰ QS. Al-Hasyr (59): 18.

²¹ QS. Ar-Ra'd: (13): 11.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا
مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya: Teruntuk (manusia) di dalamnya ada malaikat yang menjaganya secara bergiliran, depan dan juga belakang. Perintah Allah “atas nya” sungguh Allah tidak akan mengubah (nasib atau keadaan) atas kaum tersebut, jika mereka tidak ada upaya dalam dirinya untuk mengubahnya.

Hal tersebut adalah pijakan bagi manusia supaya dapat berkembang dan hidup sesuai pada potensi yang dimilikinya agar senantiasa hidup selalu berpikir atas “masa depan”, sebagaimana hal tersebut sesuai dalam firman Allah (surat Al-Nahl ayat 78) yang mana telah memberi penglihatan, pendengaran dan hati pada manusia.²²

والله أخرجكم مِّنْ بَطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan dari rahim ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.

Model seperti itulah yang harus dikembangkan, diharapkan dapat berpikir secara aktif bukan pasif (agar mengerti dan memahami) bagaimana pola kehidupan berjalan. Bagi umat Islam pun demikian, bukan hanya (menerima) bentuk modernisasi, namun secara garis besar harus turut serta dan andil dalam mensukseskan sebagai *agents of modernization*.

Sebab demikian, modernisasi adalah hal yang penting dan diutamakan bagi umat Islam, bukan hanya dalam penggunaan praktisnya saja, Namun dalam Islam sendiri mengandung nilai-nilai kemodernan. Nilai kemodernan saat ini ada banyak yang terkandung dalam ajaran Islam, seperti halnya pada kitab suci yang semakin

²² QS. An-Nahl (16): 78.

praktis bisa diakses melalui Smartphone atau IOS, dakwa yang dulunya hanya bisa didatangi pada pondok-pondok, sekolahan, pengajian umum sekarang bisa diakses melalui online dan lain sebagainya. Hal yang tidak bisa diterima Islam adalah bagaimana mengidentikan atas sesuatu yang modern ke sesuatu yang bersifat ke Barat-barat-an dan berbagai macam implikasinya.²³

a. Klasik

Hal yang serupa di mana dalam teori modernisasi yang digagas Neil Smelser yang menjelaskan bahwa modernisasi suatu hal yang bersumber dari buah pemikiran diferensiasi struktural. Yaitu semakin banyaknya transformasi kehidupan modern, maka yang terjadi adalah ketidakteraturan dalam struktur masyarakat, dalam menjalankan berbagai macam fungsi, hal tersebut yang mana dapat mengakibatkan pembagian yang lebih khusus dengan pembentukan sub struktural dalam sebuah masyarakat.

Selanjutnya, dalam pandangan Walt Whitman Rostow menegaskan bahwa modernisasi secara detail merupakan sejalan dengan bagaimana cara pandang ekonomi bekerja. Ia meyakini bahwa dalam upaya perekonomian tersebut modernisasi dalam perekonomian dapat terwujud, pertama dalam masa tradisional, masa persiapan lepas landas, masa tinggal landas, masa menuju kematangan dan bagaimana masa konsumsi tersebut.

Terori modernisasi selanjutnya terkait dalam bagaimana ranah politi itu dalam prespektif Jamer S. Coleman terdapat tiga hal yang mendasar yaitu

²³ Lenawati Asry, “*Modernisasi Dalam Perspektif Islam*”, 132-133.

diferensial politik sebagai bentuk kecenderungan perkembangan politik modern, prinsip kesamaan dan keadilan merupakan etos masyarakat modern serta pada kapasitas politi ditentukan pada pembangunan politik modern yang berkeadilan.²⁴

b. Modern (Perkembangan)

Atas dasar kemoderenan atau pada aspek perkembangan yang menjadi tolok-ukur, keterkaitan modernisasi adalah simple dalam pandangan Talcott Parsons menyebutkan bahwa keterkaitannya merujuk pada aspek westernisasi pada negara berkembang. Teori yang merujuk pada modernisasi tersebut mendukung akan hal tersebut, mengingat modernisasi pada dasarnya adalah untuk memajukan suatu sistem berpikir dan karakteristik pada negara berkembang agar diharapkan memiliki pola pembangunan seperti pada negara Eropa dan Barat yang sebagai contoh yang mendahului. Contoh dalam penggunaan robot sebagai pengganti tenaga manusia agar meringankan beban yang berlebihan.

Dalam pernyataan Huntington gagasan yang dibawakannya, dia meyakini bahwa modernisasi bersifat revolusioner, sehingga mendorong adanya perubahan secara massif. Dalam teori tersebut aspek modernisasi akan sulit sekali jika dihilangkan, sebab hal itu berpengaruh pada kehidupan masyarakat global. Seperti halnya pada sedikit dari banyak masyarakat yang mengikuti *trend* hal tersebut mengakibatkan mereka tidak memiliki prioritas utama dalam pemenuhan

²⁴ Lihat dalam, <https://www.google.com/amp/s/www.gamedia.com/literasi/teori-modernisasi/amp/>, diakses pada 03 November 2022.

kebutuhan. Hal tersebut yang mengakibatkan pada generasi muda sangatlah konsumtif dalam setiap hal.

Terkait dalam teori modernisasi (perkembangan) Alex Inkles berpandangan bahwa modernisasi itu dilatarbelakangi atas pandangan terhadap pekerja. Serta pada aspek lingkungan material masyarakat. sebab demikian, pembangunan merupakan ciri utama dalam menghadapi suatu kemoderenan, baik dalam karakteristik, material, maupun gagasan dalam membangun sebuah peradaban yang lebih layak.²⁵

Dengan demikian tahapan terkait modernisasi adalah *pertama*, masa tradisional (kalsik) yang bercirikan kehidupan yang primitif serta konvensional. Sehingga melahirkan kehidupan yang cenderung “kuno” tahap ini ditandai dengan adanya sistem barter pada jual beli. *Kedua*, masa persiapan lepas landas, pada masa tersebut terjadilah spesialisasi produksi serta perdagangan barang, hal ini yang menyebabkan perkembangan infrastruktur transportasi dan kemajuan ekonomi, sehingga tahap ini akan mendorong bangkitnya investasi dalam lingkup masyarakat. *ketiga*, masa tinggal landas, dalam masa tersebut memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap pergeseran ekonomi yang bermula pada bidang pertanian menjadi manufaktur dan kreatifitas manusia dalam mengembangkan suatu produk. *Keempat*, masa menuju kematangan, masa yang menawarkan kesempatan *diversifikasi* ekonomi pada daerah baru, sehingga terjadilah yang namanya pembangunan baru yang menonjol. *Kelima*, masa

²⁵ Ibid.,

konsumsi, pada tahap kelima modernisasi meyumbang jasa yang besar yaitu dalam bidang ekonomi terhadap konsumtif dan jasa masal mendominasi kehidupan dalam bermasyarakat.

B. Hermeneutika Hans-Georg Gadamer

Senada dengan perkembangan hermeneutika, tak lepas dari sosok Hans Georg Gadamer dia merupakan filsuf yang lahir di Kota Marburg pada 11 Februari (1900-2002), dia lahir dari keluarga kelas menengah terhitung memiliki karir tinggi di bidang akademis. Wajar saja dia memiliki karir tinggi dikarenakan ayahnya merupakan seorang profesor di bidang kimia.²⁶ Sementara Hans-Georg Gadamer juga menjalani kehidupan belajar, sejak usia dini, semangatnya lebih untuk ilmu 'manusia' daripada terfokus untuk pengetahuan 'alam'.²⁷

Pada permulaan tahun 1918 di Universitas Breslau kini dikenal sebagai (Wroclaw di Polandia), Gadamer memulai studi kesusastraan, psikologi, seni, sejarah dan filsafat (demikian merupakan kota kelahiran Schleiermacher). Kemudian dari Breslau bersamaan dengan ayahnya dia pindah ke Universitas Marburg, selanjutnya di sana dia bisa berdiskusi bersama dengan para neo-Kantian (Mazhab Marburg). Terkhusus pada pembimbing disertasinya yaitu Nikolai von Hartmann dan Paul Natorp, dengan judul *Das Wesen der Lut in den platonischen Dialogen* (Hakikat Nafsu dalam Dialog-dialog Plato) pada tahun 1922 masa itu.²⁸

Sementara ayahnya menjabat sebagai rektor di Marburg hal tersebut

²⁶ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015), 156-157.

²⁷ Sunarto, "Kesadaran Estetis Menurut Hans Georg Gadamer (1990-2002)", *Harmonia*, Vol. 11, No. 2/ Desember 2011, 192.

²⁸ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami.....* 157.

membuat karier Gadamer tidak direstui dalam bidang filsafat. Namun jalan yang ditempuhnya tidak sejalan dengan apa yang dipikirkan oleh ayahnya. Pertemuan yang melibatkan Heidegger yang dilukiskannya membuat dia semakin mendalami apa yang disebut filsafat yaitu tentang “kepastian diri atas sebuah guncangan yang terlalu dini”. Hal membekas yang ditinggalkan Heidegger dalam hati. “Dengan perjumpaan kali pertama Gadamer dengan Heidegger”. Tutar Grodin, atas bimbingan tersebut mengenai hermeneutika yaitu dalam inti kehidupan”.

Jaringan yang terjalin diantara keduanya bukan hanya dalam hal akademis, sebab pada saat krisis keuangan Gadamer dan istrinya pernah bermalam empat minggu lamanya di Todtnauberg (pondok gurunya). Tatkala di pondok tersebut (Aristoteles dan Melanchthon bercerita) hal tersebut menjadikan Gadamer semakin memahami betapa pentingnya apa yang dinamakan teologi dan agama dalam segi kefilsafatan. Sejalan dengan apa yang dikatakan Heidegger pada ayah Gadamer perihal filsafat dengan meyakinkannya bahwa anaknya akan sukses dalam hal karier.²⁹

Hermeneutika berasal dari istilah Yunani merujuk pada kata kerja *hermēneuein* yang berarti menafsirkan, menjelaskan (*explain*) lalu dalam kata benda merujuk pada *hermēneia* yaitu interpretasi atau penafsiran. Al-Farabi menyebutkan dalam lafal Arab disebut *al ‘ibāroh* yaitu sebuah ungkapan.³⁰ Istilah yang diartikan sebagai suatu bentuk “doktrin mengenai proses interpretatif, lalu dalam pemberian arti atau penafsiran” (*die Lehre vom interpretatif Verstehen, auch*

²⁹ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami*..... 158.

³⁰ Abdullah A. Thalib, *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika*, (Sulawesi: LPP Mitra Edukasi, 2018), 14.

vom Deuten oder Auslegen). Menurut Friedrich Schleiermacher dalam (Grondin 1994) istilah tersebut diartikan sebagai berikut, bahwa “tentang bagaimana seseorang itu bisa memahami bahasa orang lain secara benar terutama dalam bahasa tulisan” (*the art of correctly understanding the language of others, especially written language*).³¹

Istilah hermeneutika sebenarnya bukan merupakan bentuk kata baku, dalam bentuk penelitian filsafat maupun sastra; dalam bidang teologi pun demikian, dalam penggunaan term yang sering keluar dalam hal makna yang dipersempit dengan perbedaan makna dalam penggunaannya secara luas “Hermeneutika Baru” dalam (teologis kontemporer).

Inti hermeneutika adalah selalu terpusat pada fungsi penafsiran teks. Perubahan meski terjadi dan modifikasi yang radikal terhadap teori yang ada (hermeneutika) namun tetap saja yang dinamakan hermeneutika itu seni bagaimana seseorang memahami suatu teks. Sebelum abad 20 pada pra-Heidegger, kenyataannya hermeneutika tidak membentuk suatu tantangan pemikiran bagi agama yang berarti, meskipun demikian sudah adanya evaluasi radikal dalam aliran hermeneutika filsafat. Sementara dalam hermeneutika filosofis, turunan-turunannya, semantik dan teori kritik sastra telah membentuk suatu jalan untuk tantangan yang serius dalam pengetahuan agama dan metode klasik.³²

Pada masa awal Yunani kuno, tujuan hermeneutika adalah mengungkapkan kebenaran tentang diri sendiri dalam segi kebijaksanaan, dalam dunia pun

³¹ Prihananto, “Hermeneutika Gadamer Sebagai Teknik Analisis Pesan Dakwah”, *Jurnal Komunikasi Islam*, Volume 04, Nomor 01, Juni 2014, 146-147.

³² Abdullah A. Thalib, *Filsafat Hermeneutika dan.....*, 6.

demikian. Terkhusus pada zaman kuno, penemuan yang melibatkan pendapat para filsuf tentang sifat alamiah suatu hal, dalam hal ini mestinya membuat kita meningkatkan pemahaman kita tentang siapa diri ini sebenarnya dan untuk hidup menjadi manusia bagaimana semestinya. Apa kalian pernah berpikir bahwa pada akhirnya pemahaman yang sebenarnya adalah pemahaman tentang diri sendiri.

Sebagai contoh dalam dialog-dialog filosofis Plato mengajarkan bagaimana menjadi manusia secara prinsipnya adalah pemahaman tentang formasi moral dan diri sendiri. Seperti contoh dalam dialog Plato, sosok Socrates adalah figur seorang yang memiliki karakter filosofis. *Apology* Socrates menyebutkan, bahwa dalam pembelanya dalam waktu persidangan berlangsung sebab didakwa meracuni (mendoktrin) para pemuda Yunani pada saat itu. Dalam hal ini Socrates memproklamasikan bahwa tujuan paling tinggi (mulia) dalam hidup ini adalah menyempurnakan jiwa melalui sikap kebijaksanaan dan kebajikan dengan cara melewati ujian hidup yang ada pada diri ini secara rasional. Turunnya, “hidup yang tidak teruji”, (adalah), “hidup yang tidak layak untuk dijalani”.³³

Melalui akar kata permulaan dalam bahasa Yunani, bentuk keorisinilan dari kata modern “hermeneutika” dan “hermenutis” diasumsikan sebagai proses “mengusung sesuatu untuk diberi pemahaman”, dalam hal ini melibatkan proses dalam bahasa, disebabkan mediasi yang paling *perfect* dalam sebuah proses adalah bahasa.

Proses membawa dan mediasi pesan “agar dipahami” jika dihubungkan

³³ Jens Zimmermann, *Hermeneutika: Sebuah Pengantar Singkat*, Terj. Leonard Maruli, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), 21.

dengan Hermes memiliki arti dalam tiga bentuk makna dasar penggunaan asli yaitu *hermēneuien* dan *hermēneia*. Tiga hal bentuk yang menggunakan kata kerja dari *hermēneuien* berikut: (1) mengutarakan kata-kata, seperti “*to say*”; (2) menguraikan; (3) menerjemahkan. Dalam bahasa Inggris disebut “*to interpret*”, ketiga makna tersebut dapat diwakilkan dalam bentuk tersebut. Namun dalam ketiga makna itu disetiap maknanya membentuk suatu arti yang independen dan signifikan untuk interpretasi. Sebagaimana turunan yang mengacu pada simbol dewa, hermeneutika merupakan ilmu yang mencoba untuk menggambarkan (kata atau kejadian) atas budaya dan waktu yang lalu, sederhananya agar dimengerti secara eksistensial dan bermakna dalam situasi saat ini. Dengan demikian, kata hermeneutika merupakan sebuah teori pengoprasian bagaimana seseorang itu memahami dalam sebuah hubungan interpretasi (pemaknaan) atas sebuah teks.³⁴

Dalam pengungkapan sebuah konsep *idea* (analisis) Hans-Geog Gadamer cenderung untuk mengikuti alur permainan bahasa. Dia tidak mempermasalahkan pada gagasan awal yang terkadang berbeda (dalam hal makna) tatkala didiskusikan. Menurut Gadamer hal tersebut justru menunjukkan bahwa hal yang sangat penting (esensial) itu merujuk pada bahasa. Fenomena yang tidak lain merujuk pada gagasan yang menurut Gadamer sebuah pemahaman (*understanding*) yang “bentuk asal dari perwujudan keberadaan kita sebagai manusia”.³⁵

Ada sesuatu yang telah dibangun Gadamer tentang sebuah konsepsi, hal tersebut bukanlah sebuah rekonstruksi tentang makna namun hanya sebuah

³⁴ Abdullah A. Thalib, *Filsafat Hermeneutika dan.....*, 15-16.

³⁵ Robert J. Dostal, *The Cambridge Companion to Gadamer*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2002), 2.

mediasi. Dalam hal ini pemahaman merupakan peristiwa sejarah yaitu antara penafsir dan sebuah teks tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Tindakan pemahaman tidak bisa dianggap sebagai sesuatu yang subjektif, namun awal mula sebagai titik untuk memasuki peristiwa transmisi antara masa lalu dan masa sekarang akan selalu terhubung. Proses seperti inilah seharusnya mendapat perhatian lebih pada teori hermeneutika dan bukan pada metode atau prosedur yang ideal.³⁶

Konsep yang dibuat Gadamer yang menurut Grodin terlalu rumit; berdasarkan pada buku *Truth and Method* yaitu dapat disederhanakan menjadi tiga fokus antara lain, pemahaman sebagai aktivitas berpikir, pemahaman sebagai aktivitas praktik dan aktivitas pemahaman sebagai kesepahaman.

1. Pemahaman Sebagai aktivitas berpikir

Kata *to understand, verstehen* (memahami) maksudnya mendapatkan sesuatu, melihat lebih jelas sesuatu, atau ahli dalam menempatkan suatu makna pada suatu kerangka yang lebih besar. Pada abad ke- 19 gagasan tentang konsep pemahaman ini tersebar luas. Pemahaman yang menjadi dasar ilmu sosial dan humaniora menurut Wilhelm Dilthey merupakan sebuah proses kognitif dasar. Jika diperlakukan secara kaku ilmu hermeneutika dan humaniora hanya akan berhenti pada metodologi pemahaman. Pemahaman tentang gagasan bersumber dari kata latin *intelligere* yaitu pada teori kuno atas hermeneutika. Dengan demikian, pemahaman mengacu pada proses

³⁶ Lina Kushidayati, "Hermeneutika Gadamer Dalam Kajian Hukum", *Yudisia*, Vol. 5, No. 1, Juni 2014, 70.

naskah yang ambigu dan abstrak (seperti pada contoh teks naskah keagamaan) hal itu menjadikan lebih mudah untuk dipahami. Bagaimana seseorang itu membangun sebuah pemahaman; dalam hal ini Gadamer tidak mempermasalahkan.

2. Pemahaman sebagai aktivitas praktik

Ide intelektual yang diberikan Gadamer sangat dipengaruhi oleh sosok Martin Heidegger yaitu mengenai epistemologi pemahaman. Dalam buku yang diterbitkan (1972) *Being and Time* menurut Heidegger, pemahaman adalah bentuk sebuah langka kognitif sedikit lebih sederhana baik itu dari aktivitas praktis, kapasitas, kemampuan, bisa juga kemungkinan keberadaan (eksistensi). Seseorang yang paham akan sesuatu bukan berarti seseorang yang diberkahi dengan pengetahuan, tetapi seseorang yang mampu untuk menggunakan keterampilan yang Tuhan berikan. Seperti halnya contoh seorang juru masak yang handal, bukan merupakan seorang yang ahli mengenai teori memasak, namun orang yang memang mengetahui akan hal tersebut (dalam bidangnya). Memang konsep “memahami” hal tersebut tentu berasosiasi pada aspek praktik atau mungkin pada aspek kognitif. Memahami atau (*to understand*) pada unsur ini Gadamer mengartikan yakni mengulangi atau memperhatikan yaitu bagaimana menerapkan makna dalam kondisi yang kategoris. Dalam premis Heidegger menyebutkan, bahwa memahami berarti sebuah penerapan. Gagasan tentang pemahaman praktis (aplikatif) yang demikian itu menurut Gadamer bersumber dari Aristoteles yaitu mengenai pemahaman praktis. Praktik diartikan sebagai aksi. Ide tentang kebaikan itu

tidak bermakna satu pun. Satu aspek yang terpenting adalah bagaimana kita mampu untuk melakukan kebaikan dalam kaitanya dengan sama-sama manusia.³⁷

3. Pemahaman sebagai persetujuan

Dalam memberikan makna pemahaman, setelah mengutarakan dua pemahaman makna yaitu, dalam tradisi (akar sejarah) epistemologi pemahaman dan konsep pemahaman praktis menurut Heidegger. Gadamer memberikan satu makna yakni *to understand (sich verstehen)* diartikan dalam bahasa Jerman yaitu “setuju (*to agree*)”, “sependapat”, “mencapai persetujuan”. Gagasan mengenai pemahaman, teks (epistemologi), mengetahui situasi (praktis) dan sepakat tentang sesuatu (*sich verstehen*) Gadamer menggabungkan gagasan tersebut ke dalam gagasan satu mengenai pemahaman.³⁸

Ada alasan Gadamer menekankan betapa pentingnya dua gagasan perihal pemahaman sebagai persetujuan. Pertama untuk memahami sebagai rekonstruksi dia tidak sepakat, tanpa memihak bahwa makna yang dikehendaki itu sesuai dengan kalimat pengarang. Disini persetujuan menekankan atas fakta bahwa penafsir (pembaca) tentang sebuah teks tersebut mempunyai dasar “pemahaman (persetujuan)” atau “pemahaman” atas teks yang sama. Contoh sederhana, ketika kita membaca tentang keadilan kedalam tulisan Plato, maka seorang yang membaca tulisan Plato mengenai

³⁷ Lina Kushidayati, “*Hermeneutika Gadamer*.....”, 71-72.

³⁸ Robert J. Dostal, *The Cambridge Companion*....., 40.

keadilan, maka tidak hanya pembaca merekam pendapatnya perihal keadilan, namun pemahaman yang sama dibagikan (bagaimana keadilan itu), dalam maksud mengerti atau memahami atas keadilan bersama dengan Plato. Penekanan pada unsur persetujuan Gadamer mempertegas bahwa pemahaman hakikatnya berhubungan pada apa yang dibicarakan dan bukan pada tujuan awal penulis. Pada abad ke- 19 perdebatan yang berkembang adalah tugas penafsir yang utama adalah demi merekonstruksi (pengembalian) dari makna asli yang diinginkan pengarang.

Alasan kedua persetujuan, merupakan hal yang lahir lewat bahasa, dialog atau sebuah percakapan. Memahami bisa diartikan sebagai ungkapan kata-kata. Menurut Gadamer keabsahan pemahaman meski pada bagian akhir dari *truth and Method*, hal tersebut adalah pendukung dan faktor penting dalam hermeneutika secara umum. Memahami pada elemen Gadamer ialah bagaimana mengartikulasikan sebuah makna, suatu hal, atau sebuah peristiwa dalam sebuah kalimat. Pada dasarnya kalimat tersebut sudah dimiliki, namun pada situasi yang sama adalah kalimat yang berusaha untuk dipahami. Bahwa dengan ini, penerapan (*application*) yang merupakan inti dari proses pemahaman (*understanding*) berbasis bahasa.

Penjelasan tentang pemahaman (*understanding*) oleh Gadamer (*Truth and Method*) merujuk pada penjelasan bahwa filsafat hermeneutika yang diusulkan bukan mengenai metodologi pemahaman. Baginya hermeneutika bukan hanya mengenai epistemologi ilmu, atau ontologi juga, yakni yang

berhubungan dengan eksistensi manusia, pemahaman serta yang berlaku dalam kehidupan manusia.³⁹

C. Hermeneutika Filosofis: *Fusion of Horizons*

Dengan berbagai pertimbangan yang ada dengan gagasan Gadamer kita perlu tahu bahwa pembahasan tentang Gadamer ini banyak terinspirasi oleh sosok Heidegger, sehingga dalam pemikirannya (hermeneutika) cenderung pada hermeneutika filosofis.⁴⁰ Yaitu sebagaimana yang diusung oleh Schleiermacher bahwa langkah pemahaman bukan dibangun atas dasar proses metodologis. Sampai-sampai dia menegaskan bahwa metode bukan langkah untuk menuju kebenaran. Namun, pemahaman itu sebagai suatu proses ontologies (atau yang konkret) dalam manusia. Yang datang dari luar bukanlah sebuah pemahaman, namun jadilah keberadaan dan eksistensi tersebut ada dalam diri manusia. Sederhananya, hermeneutika filosofis tidak membicarakan sekitar metode penafsiran saja, akan tetapi hal yang berkaitan dengan *conditions of possibility* (kemungkinan kondisi) yang demikian seorang dapat paham apa yang disebut dengan teks.⁴¹

Seperti pada salah satu *conditions of possibility* yang sudah dijelaskan Gadamer sendiri adalah tentang *fusion of horizon*. Berikut:⁴²

Every prize has a limit. The term "situation" is defined to describe attitudes that limit visual potential. Therefore, the concept of the horizon is important to the concept of the situation. The horizon is a view that combines everything you see from a certain point of view. When

³⁹ Lina Kushidayati, "*Hermeneutika Gadamer.....*", 72-73.

⁴⁰ Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Terj. Masnur Hery dan Damanhuri Muhammed, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 190.

⁴¹ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an: Edisi Revisi dan Perluasan*, (Yogyakarta: Nawesea Press, 2017), 17.

⁴² Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, Terj. Joel Weinsheimer dan Donald G. Marshall, (London: 2004), 301.

this applies to ideas It means the possibility of narrowing the horizon, expanding the horizon, opening up new horizons, etc.... A person without a horizon cannot see enough. So exaggerating what it is, getting closer to l.

Dapat dipahami pada uraian tersebut bahwa *horizon* merupakan jangkauan atas penglihatan yaitu mencakup sesuatu yang dapat dilihat melalui sudut pandang tertentu. Kemudian perluasan *horizon* (cakrawala) tersebut menjadi penentu akan pemahaman seseorang, sebab seseorang tidak akan mampu berpikir lebih dari *horizon* yang dimilikinya. Artinya dengan mengacu pada pernyataan tersebut kita tidak boleh (kita tidak akan mampu) berpikir di luar batas kemampuan kita seperti bagaimana Tuhan diciptakan, atau hal yang lainnya di luar keterbatasan kita.⁴³

Horizon sebenarnya istilah yang bukan berasal dari Gadamer, istilah tersebut berasal (meminjam) dari fenomenologi Husserl. Kemudian yang dimaksud dengan *fusion of horizon* adalah bagaimana memahami tentang sebuah aktivitas peleburan antara *horizon* (cara pandang) masa lalu suatu teks dan *horizon* pembaca dalam masa kini.⁴⁴ Selanjutnya, terdapat dua ciri *horizon*, pertama, *horizon* yang tidak terisolasi, akan tetapi terbuka. Kedua, *horizon* tidak statis, namun bisa dikatakan dinamis artinya terus bergerak. Sebagaimana yang ditegaskan Gadamer berikut ini.

Therefore, the present horizon cannot form without the past. There is no more isolated present-day horizon than the historical horizon to be gained. On the contrary, understanding is always an amalgamation of this firmament which should exist by itself.⁴⁵

⁴³ Rahmatullah, "Menakar Hermeneutika *Fusion of Horizon* H. G. Gadamer dalam Perkembangan Tafsir Maqasid al-Qur'an", *Nun*, Vol. 3, No. 2, 2017, 154.

⁴⁴ F. Budi Hardiman, *Seni memahami.....*, 163.

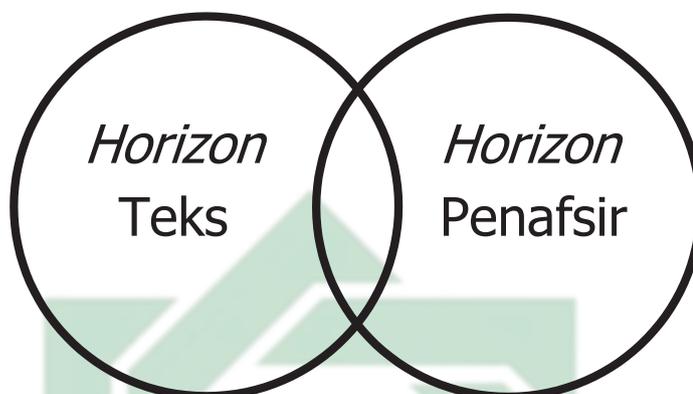
⁴⁵ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method.....*, 305.

Dengan demikian, penegasan yang disampaikan Gadamer ini, bahwa tidak ada suatu pemahaman yang “steril” atau objektif sepenuhnya. Sekaligus hal ini mengkritik hermeneutika pendahulunya yang menganggap proses memahami ini berada di luar *horizon*, justru demikian bergerak di kediaman *horizon*. Oleh sebab itu, tidak lain tugas interpretasi adalah memberi gambaran atas *horizon* historis yang lain dari *horizon* masa kini. Berarti interpretasi bukan sebuah rekonstruksi atau representasi, akan tetapi upaya dalam sebuah produksi untuk menghasilkan makna yang baru. Sikap Gadamer menunjukkan adanya penyimpangan melalui kesadaran metodologis yang dengannya ilmu kemanusiaan dipertahankan, dalam kesadaran sejarah khususnya. Ada tiga persoalan yang olehnya dijawab sendiri. *Pertama*, tentang kebenaran *horizon* antar penafsir dan *horizon* teks apakah terdapat perbedaan? Gadamer menjelaskan bahwa antara penafsir dan teks memang ada suatu perbedaan, namun tidak mungkin terjadi pemisah antara keduanya. Sebaliknya adalah yang terjadi merupakan bentuk keutuhan, antara *horizon* penafsir dan teks yang bergerak.⁴⁶

Kedua, apakah seni dalam memahami sejarah berdasarkan pada kemampuan mengungkap sebuah *horizon* yang berbeda dari seorang penafsir dalam keyakinan? Pandangan Gadamer yaitu seorang penulis tidak mungkin datang dari sebuah *tabula rasa* (kekosongan) akan tetapi dia telah berpijak pada suatu *horizon* tertentu. *Ketiga*, apakah seseorang dapat berbicara secara umum mengenai *horizon* secara tertutup? Dalam pernyataan Gadamer sendiri, dia telah memastikan bahwa *horizon* tidak ada yang tertutup. Dalam hal demikian bermaksud bahwa fungsi dari

⁴⁶ Rahmatullah, “Menakar Hermeneutika Fusion.....”, 155.

fusion of horizon yakni mendialogkan antara *horizon* teks dan *horizon* penafsir yaitu sebagaimana dapat dilihat berikut melalui bagan ini.



Dari kedua bagan tersebut bisa kita lihat bahwa *horizon* itu berdiri atas realitas masing-masing dalam lingkaran sejarah. Dalam realitas sejarah Gadamer menyebut sebagai sejarah efektif (*effective history*). Pemahaman akan konsep tersebut dalam melihat tiga kerangka waktu yang mengelilingi teks historis. *Pertama*, dalam masa lampau yang mana teks tersebut lahir, dan maknanya tidak hanya milik seorang pengarang, akan tetapi dimiliki oleh setiap orang yang ingin membaca. *Kedua*, dalam masa kini yang mana seorang penafsir datang dengan ‘berbagai’ prasangka (*prejudice*). Prasangka tersebut akan berdialog dengan masa sebelumnya hingga yang dihasilkan adalah suatu produksi makna. *Ketiga*, masa depan yang mana terdapat suasana baru yang produktif.⁴⁷

Selanjutnya, tutur Gadamer akan melahirkan pemahaman melewati dialektika antara masa lalu dan masa kini, sehingga yang dihasilkan adalah makna untuk masa depan. Antara lingkaran hermeneutis dan waktu itu akan terus berputar

⁴⁷ Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Belukar, 2005), 143.

sehingga maknanya pun hasilnya akan terus berkembang (sesuai dengan keadaan zaman). Bisa diambil *benang merahnya* bahwa *horizon* teks dan penafsir ada dalam lingkup tradisi budaya dan sejarah yang berdiri atas kontinuitas (masa lalu, sekarang dan masa depan).⁴⁸ Oleh karena itu cara kerja *fusion of horizon* yaitu dengan paham akan sejarah teks atau masa lampau dan melakukan dialog, tentu dengan sejarah saat ini, hingga terjadilah produksi makna yang baru.

Dalam memahami *fusion of horizon* selanjutnya timbulah permasalahan baru, tentang bagaimana antara *horizon* teks dan penafsir dapat titik temu dan melebur? Lalu mediumnya apa? Palmer menegaskan bahwa mediumnya bisa berupa bahasa.⁴⁹ Dia menegaskan bahwa bentuk pengalaman hermeneutis yaitu antara perjumpaan warisan budaya meliputi bentuk sebuah transmisi (penerusan) teks dan *horizon* penafsir. Sedang pengalaman tidak hadir di luar bahasa (mendahuluinya), namun terjadinya pengalaman itu di dalam dan melalui bahasa tersebut. Karena itu esensi (*being*) berekstensi melalui bahasa dan bisa dipahami hanya melalui bahasa.⁵⁰

Selain demikian, lewat bahasa yang dihadirkan dalam teks, sosok penulis dapat bercerita tentang peristiwa masa lalu untuk dihadirkan saat ini dan di sini (*now and here*). Selai itu, jarak ruang dan waktu dapat diperkecil dan diperluas oleh wawasan ilmu pengetahuan yang diberitahukan melalui bahasa. Kemudian dalam penggunaan bahasa, semakin luas bahasa yang dikuasai (dimiliki) seorang, maka semakin besar dalam cakupan *horizon* yang diterimanya, dan akhirnya dapat

⁴⁸ Agus Darmaji, "Dasar-dasar Ontologis Pemahaman Hermeneutika Hans-Georg Gadamer", *Refleksi*, Vol. 13, No. 4, 2013, 481.

⁴⁹ Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori.....*, 239.

⁵⁰ Rahmatullah, "Menakar Hermeneutika *Fusion.....*", 157.

menciptakan pemahaman yang lebih menyeluruh.⁵¹



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵¹ Rahmatullah, "Menakar Hermeneutika *Fusion*.....", 157-158.

BAB III

BUKU *DEKONSTRUKSI TEKS DAN TRANSFORMASI AGAMA KARYA* SUMANTO AL-QURTUBY DAN IDE MODERNISASI

A. Profil Sumanto Al-Qurtuby

Sumanto Al-Qurtuby merupakan seorang pendiri dan Direktur Nusantara Institute serta dosen Antropologi Budaya di King Fahd University of Petroleum and Minerals (Arab Saudi). Ia pernah memperoleh *fellowship* sebagai *senior scholar* atau *visiting fellow* dan *award* dari berbagai universitas dan lembaga internasional seperti, National University of Singapore, Kyoto University, University Of Notre Dame, University of Oxford, National Science Foundation, Harry B. Earhart Foundation, Mennonite Central Committee, Middle east Institute, Institute for the Study of Muslim Societies and Civilization, Global Ministries of the Netherland, dan sebagainya. Ia memperoleh gelar doktor (PhD) dari Boston University (Amerika Serikat) di bidang Antropologi Budaya terkhusus pada Antropologi Politik dan Agama, gelar yang diperoleh dalam bidang Sosiologi Agama di (Universitas Kristen Satya Wacana) lalu Conflict Transformation di (Eastern Mennonite University), dan untuk sarjana (S1) dalam bidang Hukum Islam di (UIN Walisongo, Semarang).¹

Lahir pada 10 Juli 1975 di Batang (Jawa Tengah). Sumanto telah menulis lebih dari 20 buku, ratusan artikel ilmiah, dan ribuan esai populer, baik dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia, yang mana terbit di berbagai jurnal dan

¹ Sumanto Al-Qurtuby, dkk. *Islam dan Sistem Perbankan: Di Timur Tengah dan Indonesia*, (Semarang: Elsa Press, 2020), 335.

media, dalam dan luar negeri. Diantara bukunya yang berjudul *religious Violence and Conciliation in Indonesia* diterbitkan oleh Routledge pada tahun 2016 (London dan New York). Manuskrip buku yang lainnya, berjudul *Saudi Arabia and Indonesian Networks: Migrations, Educations and Islam*, tersebut akan terbit di I.B. Tauris (London and New York). Selanjutnya, sekarang ini ia menyelesaikan manuskrip dengan Judul *Domestic Terrorism and Counterterrorism in Contemporary Saudi and Indonesia*.²

Tentunya sosok Sumanto Al-Qurtuby sebagai seorang penulis (orang yang suka menulis) dalam menulis sebuah topik (gaya penulisan) dengan bahasa apa saja (artinya dapat dimengerti). Hal tersebut seperti yang tercermin dari berbagai artikel, buku yang telah terpublikasi di berbagai tempat, di luar dan dalam negeri pun demikian. Tulisan yang tidak hanya bernuansa “akademik-ilmiah” yang syarat dengan konsep dan sebuah teori yang “*njelimet*” dan khususnya bagi orang awam itu membingungkan. Namun dalam tulisannya juga ringan dan sederhana sehingga di dalamnya dapat terealisasi (bisa dipahami) dengan baik khususnya untuk masyarakat pada umumnya (banyak), intelektual maupun tidak.

Disebabkan hobi, sedapat mungkin dalam penulisannya setiap berpergian ke suatu daerah (tidak dikenal) misalnya, Sumanto seringkali (tidak selalu) mengisahkan hasil pengamatan, pendengaran penglihatan, dan pengalaman. Dilihat dari masalah apa yang pada saat itu yang menarik, nah disitulah kemudian dia ada keinginan untuk menulis (menuangkan, sajak-sajak kalimat). Seperti perihal

² Sumanto al-Qurtuby, *Dekonstruksi Teks dan Transformasi Agama*, (Semarang: Elsa Press, 2020), 203-204.

makanan, jenis musik, minuman, busana, lagu, dansa model sapaan, tradisi melayat, bahasa lokal, sistem perkawinan, corak kuburan, sampai kesehatan, olahraga, pernak-pernik masalah ritual-keagamaan perkembangan modernisasi dan teknologi modern pun jadi bahan perbincangan. Sederhananya, bukan hanya tentang masalah sosial-keagamaan saja yang ditulisnya, namun dalam hal-hwal yang mempersoalkan tradisi kebudayaan, sistem politik, ekonomi, dunia pendidikan dan seterusnya.³

B. Deskripsi Buku Dekonstruksi Teks dan Transformasi Agama

Buku *Dekonstruksi Teks dan Transformasi Agama* tersebut diterbitkan oleh Lembaga Studi Sosial dan Budaya (eLSA) Press Perumahan Bukit Walisongo Permai, Jl. Sunan Ampel Blok V No. 11 Tambakaji-Ngaliyan-Semarang (50185), pada Tahun 2020 sebagai Cetakan Pertama di bulan Agustus dengan total halaman 204. Buku ini merupakan buku yang di dalamnya menyajikan sebuah renungan teologis sekaligus renungan antropologis, buku tersebut di dalamnya menguraikan betapa pentingnya melakukan suatu dekonstruksi atau “pembongkaran” terhadap suatu teks, wacana dan tradisi keagamaan yang bercabang (*ambivalent*), terpisah (*eksklusif*), fanatik, chauvinistik⁴, membelenggu, tidak demokratis, tidak manusiawi *inhuman*, anti keanekaragaman (kemajemukan), merusak akal sehat dan memasung kreativitas umat beragama dalam berpikir (agama apapun itu) sebagaimana syarat dalam menuju transformasi agama yaitu sebagai prasyarat

³ Sumanto Al-Qurtuby, *Indahnya Keragaman: Catatan Perjalanan dari Saudi sampai Amerika*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2016), 7-8.

⁴ Suatu paham dimana pada sisi individu atau kelompok seseorang tersebut di dalamnya terdapat cinta, loyalitas tinggi, sikap dalam fanatisme atau kesetiaan terhadap negara dengan tidak memilah-milah suatu pandangan dari orang lain.

dalam terwujudnya hubungan antar manusia yang egaliter, sejati, permanen serta lintas agama, etnis suku-bangsa dan lain-lain.⁵

Sejarah penulisan naskah ini perlu diketahui bahwa, pada awalnya ditulisnya jauh sebelum dia berangkat (dan berkelana) ke Amerika Serikat, yaitu sejak di musim semi tahun 2005, dalam studi master maupun doktoral (riset dan mengajar) di negeri “*Uncle Sam*”. Dalam setiap orang mengalami fase cendekiawan (dalam fase teologis maupun dalam fase spiritualitas) yang bersebrangan dan beragam. Sudah ada banyak sarjana dan tokoh agama yaitu ketika muda begitu garang dan frontal memerangi suatu doktrin, ajaran, tradisi, teks budaya, simbol dan wacana dalam wacana keagamaan akan tetapi mengalami proses transformasi dan kematangan intelektual tatkala usia sosok tokoh (intelektual) tersebut *strat* beranjak dewasa, senja, dan tua seiring dengan banyaknya informasi yang dia terima, maka semakin melimpah referensi atau buku-buku atau tulisan yang dibaca, semakin beragamnya para guru yang mendidiknya, maka semakin warna-warni lingkungan yang membentuknya dan lain-lain.

Kemudian tokoh agama yang semula atau dalam masa mudanya sangat keras, radikal, ekstrim, intoleran dan konservatif terhadap agama dan berbeda, namun pelan-pelan mengalami proses perubahan yang fundamental menjadi tokoh yang lembut, damai, pluralis, toleran dan terbuka terhadap agama dan untuk umat yang berbeda. Perlu diketahui dalam sebuah proses perubahan itu tidak selamanya bersifat positif-konstruktif. Ada juga yang mengalami proses perubahan secara

⁵ Sumanto Al-Qurtuby, *Dekonstruksi Teks*, IX.

negatif-destruktif disebabkan faktor tertentu. Seperti, banyak para teroris dan aktivis militan ekstrim yang sebelumnya yaitu orang-orang biasa dan awan yang sebelumnya tidak terlibat dalam aksi militansi, kekerasan dan radikalisme. Tentu banyak faktor dalam proses sejarah yang turut membentuk proses dalam perubahan individu seseorang baik dalam sisi positif maupun negatif.⁶

Buku *Dekonstruksi Teks dan Transformasi Agama* adalah karya Sumanto Al-Qurtuby ini terdiri dari enam bab diantaranya, bab *pertama*, “Agama, Konflik dan Kekerasan”, bab *kedua*, “Tipologi Keberagaman: dari Eksklusif ke Transformisme”, bab *Ketiga*, “Pesan Profetik Agama”, “bab *keempat*, “Dekonstruksi dan Filsafat Antroposentrisme”, bab *kelima*, “Kritik Nalar Ortodoksi Islam”, bab *keenam*, “Muhammad Historis dan Prinsip Wahyu Progresif”. Berikut ini merupakan deskripsi atau intisari dalam keenam bab dalam buku *Dekonstruksi Teks dan Transformasi Agama* sebagai berikut.

Bab pertama membahas tentang konflik dalam sebuah komunitas agama yang dilatarbelakangi oleh banyak hal, seperti dalam perebutan kekuasaan di Timur Tengah. Jika pada perang dunia kedua yang dianggap sebagai potensial sebagai sumber konflik dan kekerasan itu disebut sebagai ideologi kebangsaan (nasionalisme), komunisme, kapitalisme, sosialisme, maka sekarang pembahasan tentang sumber konflik dan kekerasan beralih pada kebangkitan sentiment dan etnisitas⁷betapapun terorisme merupakan persoalan multikompleks yang menyangkut ketidakadilan struktur ekonomi, dominasi Barat dan non Barat,

⁶ Sumanto al-Qurtuby, *Dekonstruksi Teks*, IX-X.

⁷ *Ibid.*, 1.

perlakuan yang tidak adil atas politik, penanganan sejumlah pelanggaran HAM yang tidak egaliter dan sebagainya. Namun agama, melalui lembaga agama serta teks dan wacana keagamaan turut andil di dalam menciptakan konflik yang menjadi “lingkaran setan” tersebut. Jika perihal ekonomi politik dianggap sebagai masalah yang serius (mungkin satu-satunya faktor) dalam menghadapi faktor sosial, apa ada jaminan tidak ada konflik agama lagi yang dipersoalkan pada (ekonomi politik tersebut)? Tentu sepertinya tidak. Meski dalam urusan sosial-ekonomi politik terselesaikan, peluang untuk konflik antar agama akan selalu terbuka. Sebab dalam setiap agama memiliki klaim atas doktrin kebenaran dan jalan keselamatan, hal itu yang melahirkan teks-teks perlawanan terhadap sistem keyakinan dan kepercayaan lain yang jika mendapatkan “faktor atau akar penyebab” (*root causes*) dan “*trigger*” bisa dijadikan landasan teologis dan “justifikasi agama” untuk melakukan tindakan radikalisme.⁸

Bab kedua menjelaskan mengenai tipologi keberagaman yang mana dalam setiap agama, di dalamnya selalu terlibat dalam sebuah pertikaian yang cukup tajam antara kelompok pluralis liberal (atau moderat-progresif) dengan fundamentalis konservatif (atau radikal-ekstrimis). Kaum pluralis liberal pada dasarnya berargumen bahwa kehadiran agama ialah dalam ranah untuk menciptakan solidaritas kemanusiaan universal dan untuk membasmi musuh kemanusiaan itu sendiri. Dalam kacamata ini, mereka selalu mengambil spirit pesan moral sebuah agama. Mereka juga tidak menghiraukan tentang perbedaan agama, karena itu (adalah hal wajar) dianggap sebagai konsekuensi logis dari realitas kemajemukan.

⁸ Sumanto al-Qurtuby, *Dekonstruksi Teks*, 7.

Sementara dalam kubu fundamentalis konservatif selalu memahami agama dari perspektif *inward looking* (melihat ke dalam). Agama dalam pandangan mereka merupakan bentuk “paket ilahi” yang harus dipedomani apa adanya. Karena itu tidak jarang mereka selalu menggunakan pendekatan legal-formal serta sangat tekstualis dalam memahami suatu teks dan dalam diskursus keagamaan.⁹

Bab ketiga membahas tentang bagaimana sikap keberagaman yang *transforming* (mengubah) sebagaimana yang diuraikan pada bab terdahulu selain dapat menjadi basis membangun hubungan antaragama juga dalam rangka supaya agama tidak kehilangan “pesan profetisnya”. Adalah pesan profetisnya dalam agama seperti menciptakan keadilan sosial (*social justice*) di masyarakat, egalitarianisme¹⁰ serta penunjang hak-hak dasar manusia untuk dikembalikan pada apa yang disebut “martabat manusia” (*humanity dignity*) itu. Dalam mewujudkan suatu pesan profetis itu, setiap agama pasti tentu selalu dihadapkan pada kekuasaan politik yang seringkali muncul dengan wajah tiran dan hegemonik (pengaruh kepemimpinan) ketimbang dengan menunjukkan wajah yang ramah dan demokratis. Sebuah agama baru bisa berfungsi secara sosial sebagai pembebas manusia dari ketertindasan budaya dan tirani politik, kalau agama dijadikan sebagai “kekuatan moral” bukan sebagai “kekuatan politik”.¹¹

Bab keempat membahas mengenai konsekuensi dari pandangan “teks ditundukan tradisi” seperti yang dijelaskan pada bab terdahulu, maka teks suci

⁹ Ibid., 19-20.

¹⁰ Merupakan istilah yang dikemukakan oleh aliran pemikiran dalam filsafat politik yaitu dalam menomorsatukan kesetaraan sosial untuk semua orang.

¹¹ Sumanto al-Qurtuby, *Dekonstruksi Teks*, 65.

dianggap sebagai bagian dari tradisi pemikiran manusia yang menjadikan nama Tuhan semata-mata sebagai “legitimasi moral dan teologis”. Sebagai sebuah tradisi pemikiran, maka Kitab Suci (apapun namanya) boleh dan harus ditinjau ulang, dibaca ulang, atau didekonstruksi sesuai dengan *setting* historis tertentu (dalam hal makna). Ia harus ditempatkan secara proporsional sesuai dengan ruang dan waktu dalam penggal sejarah tertentu.¹²

Artinya dalam dekonstruksi dan dalam ranah filsafat antroposentrisme mencoba untuk membongkar kembali nilai-nilai historis baik itu dalam kitab suci al-Quran maupun dalam kitab suci yang lainnya. Sederhananya dalam konteks dekonstruksi ini (di dalamnya) mencoba untuk melihat (meninjau) ulang konteks dalam suatu teks, seperti halnya konteks yang sudah tertera dalam al-Qur'an yang tidak diperbolehkannya untuk *ghibah*, kenapa dan mengapa kita tidak diperbolehkan *ghibah*? Mungkin pada saat teks itu terjadi atas dasar sejarah kenabian pada saat itu (problematika). *Ghibah* itu kan menceritakan keburukan orang lain, sesuatu yang dilarang pada saat itu (kondisi di zaman Nabi), namun pada kondisi sekarang ini, ada *ghibah* yang diperbolehkan (mubah) antara lain, sidang di pengadilan, pelaporan ke polisi, sebagai penanda artinya bukan untuk *mengolok-olok* dan lain sebagainya.

Bab kelima membahas tentang bagaimana umat Islam menghadapi era rasionalisme. Seperti pada proses terbentuknya sejarah teks keislaman. Sebenarnya dalam teks keislaman klasik itu tidak semuanya berwatak harmoni dalam artian bagaimana sesuai dengan cita rasa rezim penguasa, sehingga mengabaikan watak

¹² Ibid., 79.

rasionalisme. Yang mana terdapat sejumlah teks yang cukup rasional dan akademis akibat perjumpaan Islam dengan Tradisi seperti pada “Hellenisme” (Yunani). Kontak dengan tradisi Yunani, diakui atau tidak, memang telah membawa perubahan mendasar pada landasan epistemologi tradisi intelektual Islam di masa-masa awal formasi keislaman. Kontak itu setidaknya telah membawa pengaruh yang mendalam seperti pada munculnya upaya interpretasi rasional atas ajaran teks.¹³

Artinya jika mengacu pada sebuah perkataan Arkoun atas kritik rasional terhadap Islam yang dikembangkannya mengacu pada masalah, atau tidak teks lain adalah untuk mendapatkan (substansi yang nyata) yang mungkin dihilangkan, dilupakan, atau tidak sama sekali semua tak terpikirkan, dengan linguistik, psikologis, sejarah, dan antropologi sosial dan budaya, misalnya. Dengan pembongkaran apakah dia mencoba menemukan makna yang hilang atau diciptakan oleh “proses sejarah” pembukuan yang menimpa pemikiran Islam, dekonstruksi (atau bisa dibilang sebuah rasional) memungkinkan hal-hal yang belum terjadi atau bahkan yang tak terpikirkan bisa terungkap. Dengan memulihkan kemurnian pengajaran sesuai dengan tujuannya diinginkan oleh Tuhan (penulis sebenarnya). Alasan tujuan utama. Kritik terhadap Islam adalah untuk membebaskan pikiran dari segala macam gambaran dan gagasan perumpamaan yang sempit, karena nalar Islam (secara normal) itu mustahil pemikirannya jernih untuk gambaran seperti itu masih melekat dalam penalaran mereka.¹⁴

¹³ Sumanto al-Qurtuby, *Dekonstruksi Teks*, 105.

¹⁴ Jamhari, “Kritik Nalar Islam Sebagai Metode Ijtihad: Membahas Pemikiran Mohammed Arkoud”, *Journal Ilmu Agama: Mengkaji, Doktrin, Pemikiran dan Fenomena Agama*, Vol. 14, No.

Bab keenam menyajikan tentang suatu fenomena yang mana disitu dijelaskan bahwa bagaimana tentang teks keislaman sendiri seperti kitab kuning, al-Qur'an yang notabene sebagai pedoman dan "Firman Tuhan" bagi umat muslim, disitu diterangkan masih mengandung sebuah kontroversi dan problematika yang hingga saat ini masih belum bisa dipecahkan.¹⁵

Hal serupa yang seperti dijelaskan dalam jurnal *Problematika al-Qur'an (Telaah Kritis atas Pandangan Sarjana Barat)* karya: M. Djidin, bahwasanya menurut John Wansbrough, al-Qur'an sebagai dokumen tertulis (teks), sebagaimana untuk saat ini susunannya dalam mushaf sangat problematik (yaitu terletak pada huruf *muqaththa'ah*). Sebagian dalam al-Qur'an sendiri dinilai sebagai produk non-Ilahiah, bahkan dalam ayat dan materinya tampak tereduksi. Menurutnya di dalamnya ada keterlibatan manusia dalam segi penyusunannya (baik itu dalam proses pengeditan atau penyalinan). Hal tersebut dibuktikan dengan adanya mushaf yang berbeda (mushaf Ali bin Abi Thalib, Ibnu Mas'ud, Ubay bin ka'ab). Menurutnya, pada huruf *muqaththa'ah* yang mana menjadi pembuka dalam al-Qur'an di sebagian surat adalah susunan para sahabat, lalu dimasukan menjadi suatu teks inti al-Qur'an.¹⁶

C. Ide-ide Modernisasi Dalam Buku Dekonstruksi Teks

Berbagai pernyataan terkait dengan modernisasi sering kali kita dikejutkan bahwasanya modernisasi adalah bentuk dari perombakan secara total dengan

1, 2013, 21-22.

¹⁵ Sumanto al-Qurtuby, *Dekonstruksi Teks*, 127.

¹⁶ M. Djidin, "Problematika Al-Qur'an (Telaah Kritis Atas Pandangan Sarjana Barat), *Al-Fikr* Vol. 15, No. 01 Tahun 2011, 01.

mengarah pada akar-akarnya (sampai-sampai melumat habis). Pada kenyataannya bukan seperti itu jika diidentikan pada hal tersebut, bukan namanya modernisasi. Modernisasi itu bukanlah perombakan (perubahan) secara keseluruhan (total), namun hanya saja ibarat mengeser suatu bangunan pada puing-puing yang rusak, diubah dengan puing-puing yang lebih baik lagi (layak).

Seperti yang tertera pada buku tersebut yang menyebutkan tentang komunitas Taize yang mana hal itu patut untuk dijadikan suatu *entry point* (titik masuk) pembahasan tentang masalah pluralism, dialog, dan *peacebuilding* berbasis agama dikarenakan di dalamnya terdapat karakter yang pluralis dan *peaceful*. Perlu diketahui bahwa, Taize merupakan sebuah kawasan di desa kecil Saone-et-Loire, di pusat kota Burgundy (Perancis), tempat tersebut dikenal luas sebagai tempat “wisata rohani” atau “oasis spiritual” untuk individu dan komunitas pecinta perdamaian global, toleransi iman, kebersamaan hidup, ketentraman batin dan pluralisme agama. Uniknya dalam tempat tersebut terdapat banyak orang (ratusan hingga ribuan) dari berbagai agama, teruntuk Protestan dan Katolik di dalamnya hidup secara berdampingan dengan damai dan saling menghargai suatu perbedaan dan keragaman. Di desa tersebut setiap orang dari berbagai agama, tradisi sekalipun bisa “merayakan” kebebasan iman dan perdamaian.

Disebabkan wataknya yang unik, lintas-agama dan budaya, sekitar setiap tahunnya Taize menjadi tempat “*jujukan*” banyak orang hingga puluhan ribu dari berbagai negara dan agama yang haus akan makna perdamaian dan pluralisme agama. Pada mulanya desa kecil tersebut hanya dihuni oleh beberapa orang saja, kini konon menjadi tempat “ziarah rohani pluralis” hingga lebih dari seratus ribu

orang per tahun, dari berbagai latar belakang yang berbeda baik itu dalam budaya dan etnis. Taize memang unik. Dimana tidak seperti Mekkah, Qom, Karbala, Allahabad, Varanasi, Sungai Gangga, Lumbini, Bodh Gaya, Ise, Kota Tua Jerussalem, dan tempat-tempat Suci lain yang mana pada umumnya sangat eksklusif bagi penganut agama tertentu, Taize terbuka bagi siapa saja yang ingin melampiaskan hasrat keimanan kepada Tuhan tersebut di sini dengan berdoa bersama, bernyanyi, makan, berdiskusi dan lain-lain tanpa diliputi rasa kekhawatiran oleh grebegan para “polisi agama.”¹⁷

Pada situasi yang sama di Indonesia sendiri kiranya ada suatu daerah yang sepertinya berbanding tipis dengan desa Taize yang damai dan pluralis yaitu Mopuya merupakan sebuah dusun di kecamatan Dumoga Utara, kabupaten Bolmong Provinsi Sulawesi Utara (Sulut) daerah tersebut kurang lebih kedapatan karakter yang sama yakni, damai, toleran, dan pluralis. Terdapat berbagai keyakinan (agama) di desa terpencil tersebut, yaitu Islam, Hindu, Katolik, dan Kristen dari berbagai denominasi. Uniknya dalam sebuah peribadatan mereka membangun tempat ibadah bersama-sama, dan di desa Mopuya Selatan bahkan tempat-tempat ibadah itu dibangun dalam satu kompleks di sebuah lahan yang disediakan oleh pihak pemerintah setempat. Dalam kompleks tersebut terdapat Masjid Jami’ al-Muhajirin, Pura Puseh Umat Hindu, Gereja Katolik Santo Yusuf Mopuya, Gereja Pantekosta dan sebagainya. Tidak sampai di situ, pada komunitas agama pun juga saling merayakan hari-hari besar mereka dengan semangat

¹⁷ Sumanto al-Qurtuby, *Dekonstruksi Teks*, 159-160.

kebersamaan dan saling menghargai perbedaan dan keragaman. Pada tokoh agama pun demikian, tidak mengajarkan superioritas agamanya atas yang lain. Sebab karakter yang unik, damai, toleran, dan pluralis desa tersebut pernah menjadi “proyek percontohan” model toleransi dan pluralisme agama bagi masyarakat internasional.¹⁸

Tentang agama seperti halnya pedang bermata dua. Satu sisi bisa dijadikan sebagai sumber ilahi untuk membangun perdamaian dalam skala global dan merajut persaudaraan universal dengan landasan nilai semangat saling mencintai dan toleran, namun dari sisi lain agama juga dapat dijadikan suatu inspirasi pemeluknya untuk melakukan suatu tindakan yang tidak baik seperti, kejahatan, kekerasan, dan terorisme. Perlu juga dipahami, selain agama memiliki “sisi buruk” atau “dimensi gelap” yaitu bisa menginspirasi terciptanya tindakan kejahatan dan kekerasan, agama juga memuat aspek kebaikan dan positif yang bisa dijadikan “*common ground*” (aspek kesamaan) dan “fondasi teologis” dalam membangun suatu hubungan antar dan intra agama yang lebih sehat, dinamis, berkualitas, dan manusiawi yang penuh dengan semangat toleransi dan pluralism. Seperti pada pernyataan Richard Solomon, presiden United States Institute of Peace: “*While religion can and does contribute to violent conflict, it also can be powerful factor in the struggle for peace and reconciliation*” (sementara agama dapat dan memang berkontribusi pada konflik kekerasan, hal itu juga bisa menjadi faktor kuat dalam perjuangan untuk perdamaian dan rekonsiliasi).¹⁹

¹⁸ Sumanto al-Qurtuby, *Dekonstruksi Teks*, 166.

¹⁹ *Ibid.*, 169-171.

Dipandang sebagai aspek yang baik agama mampu untuk melahirkan tindakan kemanusiaan yang positif karena ia bisa menjadi sumber makna dan kebijakan. Dalam konteks keindonesiaan saat ini yang sangat kompleks dan majemuk, cara pandang keagamaan yang toleran, pluralis, dan *peacefull* sangat diperlukan adanya agar menjaga kosmos dan bumi pertiwi ini agar tidak tenggelam dalam jurang pertikaian, kekerasan dan peperangan.

Mengingat masalah kebebasan beragama, perdamaian, toleransi, pluralism agama perlu adanya penegasan terlebih hal tersebut sangat penting dewasa ini, teruntuk pada mayoritas negara yang mayoritas Muslim dan berbasis Islam seperti pada, Mesir, Arab Saudi, Iran, Pakistan dan Indonesia dalam tahap yang memprihatinkan. Yaitu tercermin atas rendahnya kesadaran (sebagian) umat muslim dalam hal kebebasan beragama dan sikap toleran-pluralis. Tragisnya, dalam kasus Indonesia sendiri banyak umat muslim dan umat agama lain yang (kurang benar) dalam mengartikan sebuah konsep pluralism. Misalnya pada beberapa kelompok Kristen konservatif menganggap wacana pluralisme sebagai ancaman atas identitas, nilai-nilai dan sendi-sendi kekristenan yang mereka yakini bahwa kebenaran mutlak adalah milik Tuhan, mengancam doktrin *evangelism* (praktik dan tradisi keagamaan pada agama Kristen) dan misionaris dan lainnya, karena itu mereka juga menyerang kelompok Kristen moderat-pluralis dan menganggap mereka telah menyimpang dari ajaran traditional Kristen.²⁰

Dalam pernyataan Sumanto al-Qurtuby terkait dengan diskursus dialog antar agama (perlu dipahami dan dicatat, bahwa dialog dan debat berbeda, dalam

²⁰ Sumanto al-Qurtuby, *Dekonstruksi Teks*, 173-174.

dialog target yang harus dicapai adalah saling pengertian bukan saling mengalahkan seperti dalam debat. Dalam dialog tidak ada kalah menang artinya bagaimana membentuk suatu bentuk penyeragaman), dalam materi dialog antar agama tidak hanya mengungkap persamaan, tetapi dalam hal perbedaan juga, masing-masing kelompok keagamaan baik menyangkut nilai, doktrin, tradisi, kultur, teks, simbol, wacana, sejarah, wawasan, dan pemahaman keagamaan dengan didasari oleh semangat saling menghargai keunikan dan perbedaan masing-masing kelompok keagamaan.

Definisi dialog antar agama bukan hanya sebatas pada perkataan (suatu contoh yang baik adalah ketika kita mampu merealisasikan ke dalam suatu perbuatan), misalnya tindakan antar kelompok agama untuk melakukan suatu aksi-aksi kemanusiaan seperti, kolaborasi lintas-agama untuk menanggulangi kemiskinan, konflik kekerasan, kelaparan, bencana alam, pengungsian dan sebagainya. Dari contoh demikian banyak dialog agama jenis tersebut yang mampu mentransformasi para pengikut agama yang mana semula keras, fanatik, konservatif, *inward-looking*, *close-minded*, *ethnocentric*²¹ dan militan kemudian menjadi lunak, terbuka, *open-minded*, *outward-looking*, toleran, dan berwatak pluralis. Yang semula mereka saling membenci, mencurigai, memusuhi, dan antipasti bisa berubah menjadi saling menghargai, mencintai, dan empati satu sama lain. Bahwa mereka sadar jalan yang selama ini mereka tempuh (sikap kekerasan dan konservatisme) hanya akan membuahkan sikap permusuhan, malapetaka, dan

²¹ Merupakan suatu paham dimana seseorang itu mengartikan suatu kebudayaan lain atas dasar nilai sosial dan standar budaya sendiri.

bencana bagi umat manusia.²²

Jadi dengan demikian, pada dasarnya modernisasi Sumanto al-Qurtuby ingin mengusung dan menginginkan bagaimana terbentuknya sistem khususnya di Indonesia saat ini (seperti pada komunitas Taize dan Mopuya) dengan terbentuknya suatu masyarakat yang majemuk dengan mengedepankan konsep toleransi dan pluralism atau *diversity* (keberagaman) dalam sebuah agama-agama (artinya mencakup seluruh elemen agama, baik Hindu, Budha, Islam, Kristen, Spiritualitas, Yahudi, Kejawan dan lain-lain) dalam artian mencakup seluruhnya dalam asas dan lingkup sebuah persaudaraan dan saling memahami suatu perbedaan, saling melengkapi juga seperti halnya dalam perkataan Eck yang memimpin *Pluralism Project* yaitu keberagaman merupakan pluralitas yang alami, *basic, simple, colorful, splendid*, dan *given* sifatnya. Sementara pluralisme merupakan sebuah proses pergumulan yang bertujuan menciptakan “masyarakat bersama” yang mana dibangun atas dasar pluralitas atau ke-bhineka-an.²³

Lebih lanjut, dengan melakukan suatu dialog dalam sebuah agama-agama, dialog yang dimaksud bukan percakapan tatap muka seperti dalam seminar, diskusi, symposium, workshop, lokakarya, atau dalam forum debat formal yang melibatkan berbagai kelompok keagamaan, melainkan proses komunikasi terus-menerus untuk memahami pemikiran, *worldviews*, ajaran, tradisi, budaya, pemahaman, sistem kepercayaan, dan filosofis hidup komunitas keagamaan lain (*outsiders*). Pada konsep yang mendasar dan sederhana, arti dialog agama (baik

²² Sumanto al-Qurtuby, *Dekonstruksi Teks*, 187-188.

²³ *Ibid.*, 177.

dalam konteks dialog antar-agama atau dialog intra-agama) adalah simple, masing-masing individu dan kelompok yang berbeda agama atau mazhab pemikiran tersebut bertemu dalam sebuah forum atau ruang untuk melakukan suatu pembicaraan. Namun karakter dan tujuan pertemuan tersebut harus sinkron satu sama lain, masing-masing partisipan harus dengan tulus dan memiliki komitmen kuat untuk mempelajari dan memahami argumen dan perspektif pemikiran keagamaan kelompok lain. Dalam sebuah dialog semangat yang diusung adalah nilai-nilai umum dan kekuatan yang mana bisa dijadikan pedoman atau solusi bersama untuk membangun hubungan keagamaan yang sehat dan saling memahami dalam perbedaan, dan bukannya kelemahan masing-masing kelompok yang kemudian digunakan untuk menyerang balik.²⁴

Lebih lanjut, dalam aspek pendidikan atau lembaga akademik Sumanto menyarankan bahwa dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam di negeri ini sejak sekolah dasar sampai perguruan tinggi perlu adanya mata pelajaran *cross-cultural or religious understanding* (pemahaman lintas budaya atau agama) yang mana melibatkan non-Muslim dalam proses pengajaran supaya terjadi penanaman nilai-nilai pluralism sejak dini. Demikian pula dalam sekolah-sekolah non-Islam perlu adanya melibatkan para sarjana Muslim kredibel dan pluralis dalam proses pengajaran agar terjadilah proses dialog dan saling menerima, memahami dan rekonsiliasi. Kurikulum pendidikan yang toleransi-pluralisme perlu diterapkan sejak dini supaya siswa didik terbiasa dengan keragaman dan perbedaan dan menyikapi kemajemukan dan perbedaan dengan sikap dewasa, *peaceful*, nir-kekerasan, bijak,

²⁴ Sumanto al-Qurtuby, *Dekonstruksi Teks*, 184-185.

civil. Sifat terbuka adalah kunci sekaligus syarat “pertemuan agama” yang sehat dan dinamis serta jalan terciptanya perdamaian global antar umat beragama.²⁵

Selanjutnya dalam gagasan Sumanto Al-Qurtuby mengenai implementasi terhadap nilai apa yang harus diterapkan adalah tentang bagaimana kita harus saling menghargai dan mengingatkan untuk selalu berlaku adil dalam senang maupun susah, dalam upayanya sendiri mengarah pada suatu dekonstruksi tentang pembenahan terhadap teks yang mungkin selama ini sudah salah jalan.

Jika mengarah pada suatu dekonstruksi yang digagas Sumanto tersebut, dia menjelaskan bahwasanya kehidupan beragama seseorang yang “benar” itu harus begini dan tidak boleh begitu, maka sekarang orientasi Sumanto pada penjelasan mengapa dan bagaimana seorang atau kelompok sosial (*social groupings*) lebih memilih cara pandang, wacana, tradisi, teks, simbol, dan sistem keagamaan tertentu ketimbang cara pandang, wacana, teks, tradisi, dan sistem keagamaan lain. Meski demikian, cara pandang Sumanto yang dulunya “progresif-humanis” dan “plural-liberal”. Hanya saja model tulisan yang dulu itu kental akan nuansa *Islamic/religious studies*–nya, maka kini lebih banyak menggunakan pendekatan *social sciences and humanities* (ilmu-ilmu sosial dan humaniora) dalam mengkaji masalah keislaman. Selain dalam mengkaji Islam sebagai fenomena sosial, politik, dan budaya.²⁶

Dalam kekaburan yang dirasakan Sumanto tersebut, menjadi tidak jelas primordial sebagaimana yang dikatakan Rumi.

²⁵ Ibid., 192.

²⁶ Sumanto al-Qurtuby, *Dekonstruksi Teks*, xiii.

“Jangan Tanya apa agamaku. Bukan Yahudi, bukan Zoroaster bukan pula Islam. Karena aku tahu begitu suatu nama kusebut; begitu anda memberikan arti yang lain daripada makna yang hidup di hatiku”²⁷

Namun dari kekaburan akan identitas primordial itu, dia justru menemukan sesuatu yang lain yang tidak pernah dia rasakan sebelumnya, yakni kesatuan transenden agama-agama: sesuatu yang ‘jauh hari’ sebelumnya yang merupakan sebuah kemusykilan. Hal tersebut adalah dasar bagi Sumanto untuk membangun “teologi transformatif” tersebut.²⁸ Selanjutnya yang, melatarbelakangi beliau untuk mengkaji teks-teks keislaman, khususnya Al-Qur’an yang diyakini oleh umat Islam (baik orang awam maupun tidak) sebagai firman Tuhan, yaitu yang membuat “energi baru” adalah sosok John Titaley.

Bagi umat Islam kontemporer, memang sedikit sulit untuk menerima pandangan bahwa “Al-Qur’an perlu dipertanyakan keautentikannya” mengingat (secara material-sebagian besar ayat Al-Qur’an berisikan tentang kisah para nabi dan umat terdahulu, termasuk cerita tentang Isa Al-Masih atau Yesus Kristus) banyak diinspirasi, adaptasi, atau modifikasi dari teks-teks alkitab. Dengan kata lain, dalam Al-Qur’an selain Arabisme dan Quraisisme di dalamnya juga mengandung unsur Judaisme dan Kristianisme.²⁹

Dari hal tersebut kita perlu mengkaji ulang atau “mendekonstruksi” terhadap sejumlah teks Al-Qur’an guna mengetahui apakah ayat Al-Qur’an itu merupakan “kelanjutan sejarah” dan “modifikasi” dari teks-teks suci keagamaan sebelumnya atau “murni” kreasi Nabi Muhammad yang berdasarkan petunjuk dan wahyu

²⁷ Ibid., 127.

²⁸ Ibid., xvi.

²⁹ Sumanto al-Qurtuby, *Dekonstruksi Teks*, xx-xxi.

Tuhan.³⁰

Jika mengarah pada uraian yang di atas menuturkan bahwa memang agama adalah aspek yang sakral bentuknya, kita tidak bisa membendung seseorang untuk dan ikut adil dalam sebuah persetujuan baik dalam perdebatan maupun secara kekerasan, namun secara garis besar agama memberikan dampak yang signifikan (dalam susah maupun duka atau kebaikan maupun keburukan). Dalam pandangan saya terhadap dekonstruksi yang digagas Sumarto saya kurang setuju mengenai pembongkaran habi-habisan terhadap teks manakala seperti yang tertera pada bab 6 (“Muhammad Historis” dan Prinsip Wahyu Progresif) yang di dalamnya berisikan:

“Jangankan teks keislaman seperti kitab kuning, Al-Qur’an sendiri yang diyakini 100 % oleh publik Muslim sebagai “Firman Allah” di dalamnya masih mengandung banyak kontroversi dan problem yang tidak mudah dipecahkan hingga kini. Problem itu tidak hanya menyangkut proses pewahyuan dari Allah kepada Nabi Muhammad tetapi juga pada teks Al-Qur’an itu sendiri”

Jika menanggapi hal tersebut saya kurang setuju sebab dalam al-Qur’an sendiri di dalamnya mengandung unsur, kata dan kalimat yang relevan sampai akhir zaman, tergantung kitanya saya bagaimana ingin menempatkan dalam setiap kata atau sajak yang terdapat dalam al-Qur’an tersebut di alam dunia ini untuk bisa berkontribusi di dalamnya. Sejalan dengan prinsip hermeneutik Gadamer sendiri terhadap apa yang dijelaskan mengenai hermeneutika Gadamer adalah seni bagaimana kita memahami situasi, keadaan dan masa, supaya kita bisa terkondisi dengan baik. Hampir mirip, seperti pada penjelasan mengenai ilmu yang ada dalam

³⁰ Ibid., xxiii.

hukum Islam (Ushul Fikih) di dalamnya berisikan kiat bagaimana cara mempelajari kaidah, teori sumber-sumber secara terperinci dalam arti untuk menghasilkan bagaimana cara mengambil suatu kesimpulan tanpa harus ada yang namanya “kekalahan” dikemudian hari, sederhananya adalah untuk mendapatkan rincian mengenai masalah masa depan dengan dikombinasikan dengan masalah sekarang untuk mencari solusi yang baik, tepat dan masuk akal. Jika mengarah pada konsep dua (hermeneutika dan ushul fikih) menandakan bahwa Tuhan menciptakan suatu ilmu pengetahuan di dunia ini tidak lain untuk mendayagunakan sebuah akal pikir dituntut untuk selalu berpikir maju dan relevan dalam setiap situasi, keadaan dan zaman yang berlaku pada masa itu.

Selanjutnya untuk menanggapi nilai apa yang terhadap implementasi modernisasi yang digagas Sumarto tersebut hanyalah sebatas sebuah pemahaman bagaimana kita dituntut untuk selalu berpikir dalam kemajuan, artinya tidak primitif dalam menanggapi sebuah permasalahan yang ada, kita harus berpikir positif pada Tuhan, mungkin dengan demikian pasti ada hikmah yang terdapat dalam kejadian tersebut, seperti kita masih dalam kehidupan (keseharian) masih diliputi dalam suatu kelompok, seperti Islam saja, kita jika keluar atau pada saat bertemu pada orang yang baru (berbeda agama) pastinya kita masih berpikir bahwa agama Islam adalah agama yang benar, bukan seperti itu aslinya jika memang, jika argument tersebut dihadapkan pada lingkup keislaman boleh, tapi pada lingkup global itu adalah kesalahan besar, yang menjadi patokan jika kita bertemu pada orang yang berbeda adalah sikap menghargai, menghormati dan memahami harus diterapkan pada diri setiap insan dan sopan dalam tingkah-laku itu penting, orang

tidak akan mempertanyakan agama, golongan dan mazhab jika kalian berbuat baik, “itu pasti” karena yang dia lihat bukan sisi dalammu tapi bagaimana kamu memperlakukan dia dengan baik.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

ANALISIS DATA

Gagasan Modernisasi dalam Buku *Dekonstruksi Teks dan Transformasi Agama* Sebagai Metode Implementasi dalam Hermeneutika Gadamer

Gagasan modernisasi pada umumnya masih sangat sederhana untuk dipahami, layaknya memahami dasar-dasar tentang arti bagaimana, mengapa dan untuk apa. Namun pada kesempatan kali ini saya akan mengulas bagaimana penerapan modernisasi yang sebenarnya jika dihadapkan pada kasus keindonesiaan saat ini (atau dalam buku tersebut) dengan mengarah pada konflik-konflik yang terjadi di masyarakat (internal maupun eksternal). Berikut ini ide modernisasi yang terdapat dalam buku dekonstruksi teks dan transformasi Agama dengan menggunakan teori hermeneutika Hans Geog Gadamer.

1. Lingkaran Hermeneutik

Menurut peneliti modern atau modernisasi dalam hal ini yaitu pada dasarnya adalah bagaimana kita memahami sendi-sendi kehidupan dengan layak yang mana lebih mengutamakan pembaruan pada aspek moralitas, pola pikir dan kepekaan (hal itu layak disebabkan untuk 'manusia' dalam setiap agama yang jadi patokan adalah akhlak seorang tersebut dalam tindak-tanduk baik untuk manusia ataupun dalam lingkungan sekitar) yang nantinya dapat mengubah keadaan di sekelilingnya, dan diharapkan dapat bermanfaat. Seperti halnya contoh dalam setiap perubahan pada tokoh agama yang semula

atau dalam masa mudanya sangat keras, radikal, ekstrim, intoleran dan konservatif terhadap agama dan berbeda, namun pelan-pelan mengalami proses perubahan yang fundamental menjadi tokoh yang lembut, damai, pluralis, toleran dan terbuka terhadap agama dan untuk umat yang berbeda (artinya modernisasi dalam hal pemikiran harus didahulukan).¹ Hal tersebut jika tidak didasari atas modernisasi (perubahan segera) dari segi pola pikir, moralitas dan kepekaan pada lingkungan sekitar tidak akan terwujud lingkungan *Baladun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur*. Jika mengarah pada potongan ayat QS. Saba':15 tersebut menggambarkan bahwa betapa subur dan makmur negeri Saba' pada saat itu artinya negeri yang mendambakan perubahan dalam segi kebaikan alam, dan perilaku penduduknya (negeri yang baik bisa juga diartikan sebagai negeri yang bisa memahami arti sebuah pemahaman dan perbedaan).

Istilah perubahan (modernisasi) sering kali digadang-gadang merupakan sebuah konsep untuk menjadi lebih baik lagi, dari yang tradisional ke sesuatu yang modern, termasuk dalam segi pola pikir, bahasa, moralitas (etika). Namun bisa juga diartikan sebagai proses yang mengarah pada masyarakat modern yang lebih baik, baik itu dalam aspek material dan spiritual (lahir, batin, sejahtera dan bahagia).² Secara fundamental kedudukan modernisasi yaitu demi terwujudnya masyarakat yang “bebas”, (bebas dalam artian ketika sesuatu tersebut tidak bertentangan dalam hal kebaikan

¹ Sumanto al-Qurtuby, *Dekonstruksi Teks*, IX.

² Lenawati Asry, “Modernisasi Dalam Perspektif”....., 128.

“tindakan moralitas atau sesuatu yang lain” selamanya boleh, namun harus tetap berpegang teguh pada nilai-nilai kemanusiaan) dalam dunia Islam pun demikian harus dikembalikan pada al-Qur’an dan al-Hadith (sesuai yang dipercaya). Seperti pada (Q.S. Al-Hujarat: 13).³

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Artinya: “Wahai manusia! Sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang pria dan wanita, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal.

Jika diteliti lebih lanjut, disitu mengandung makna bahwa Tuhan menjadikan manusia bersuku-suku, berbangsa-bangsa yang berbeda-beda dengan tujuan untuk menjadikan manusia di muka bumi ini untuk saling mengenal dan bagaimanapun caranya untuk saling menghargai satu sama lain tanpa membedakan antara jenis kelamin (pria, wanita dan bahkan waria sekalipun). Seperti halnya pada pembahasan sebelumnya tentang komunitas di daerah Taize dan Mopuya tersebut disana terkenal damai dan pluralis sama juga yang terdapat pada lambang pada kaki burung garuda Indonesia yaitu *Bhinneka Tunggal Ika* (berbeda-beda tetapi tetap satu). Artinya dengan sebuah persaudaran cinta damai kita dituntut untuk berpikir maju dengan kedewasaan yang menjadi pijakan, tidak ada kata permusuhan seharusnya.

Dalam buku karya Sumanto al-Qurtuby tersebut pembahasan tentang modernisasi memang tidak dijelaskan secara mendetail namun jika ditelusuri lebih lanjut pembahasan modernisasi akan bisa dilihat melalui daftar isi dengan judul “Apendiks” (tepatnya pada halaman 159) disana menjelaskan

³ Q.S. Al-Hujarat: 13

tentang pluralism, dialog, dan peacebuilding berbasis Agama di Indonesia. Disana menjelaskan tentang perjalanan bagaimana bentuk sebuah (negara, komunitas atau sebuah peradaban yang baik) dengan mengedepankan aspek toleransi, pluralism, dan sebuah dialog keagamaan.

2. Aku-Engkau Menjadi Kami

Pengertian sederhana yang harus dipahami mengenai “*Aku-Engkau*” menjadi “*Kami*” adalah bagaimana kita untuk memproduksi makna yang baru dalam lingkaran masa depan yang cemerlang disebabkan dalam dunia pengarang dan pembaca bergerak dalam (wilayah, situasi dan keadaan) yang berbeda. Sejalan dengan prakata Schleiermacher berencana untuk menghidupkan kembali makna dari masa lalu sepenuhnya, agar kesalahpahaman di masa kini dalam dunia pembaca dapat teratasi.⁴ Dalam hal ini perlu adanya peleburan antara *Aku-Engkau*” menjadi “*Kami*” ketika dihadapkan pada suatu teks yang membingungkan.

Menurut peneliti sikap modern dalam sebuah hubungan antar manusia, keagamaan, budaya, atau yang lainnya sangat perlu adanya dan harus didahulukan dalam mengambil suatu tindakan apalagi dalam permasalahan sosial kemasyarakatan, sebab dalam masyarakat yang notabnya lingkup Islam, Hindu, Budhha, Katholik, Kejawen, Yahudi atau kepercayaan yang lainnya masih terjadi permasalahan (ke-aku-an) merasa paling benar masing-masing, padahal apa salahnya bersikap dewasa untuk

⁴ F. Budiman hardiman, *Seni Memahami.....*, 162.

saling memahami adanya suatu perbedaan? Biarpun demikian semua juga ciptaan Tuhan, tidak mungkin juga Tuhan menciptakan suatu perbedaan tersebut untuk sebuah perpecahan pasti di dalamnya ada hakikat yang tersembunyi dari semua itu yang harus dipahami. Biarpun demikian, agama juga merupakan paket ilahi yang harus dipedomani dan dihargai sebagai makhluk ciptaanNya.

Jika dilihat secara mendetail dalam buku "*Dekonstruksi Teks dan Transformasi Agama*" atas ide modernnya karya Sumanto al-Qurtuby dengan ini peneliti menafsirkan bahwa, modernisasi itu perlu adanya diterapkan dalam masyarakat saat ini apalagi dalam menyangkut masalah pluralism keagamaan dalam keberagaman, tradisi, kebebasan iman, dan suatu perdamaian (global maupun sekitar) harus dipikirkan, dipahami kemudian diterapkan dalam lingkungan sekitar, pada pemuka agama juga demikian mulai saat ini tidak boleh mengajarkan suatu superioritas atas agamanya sendiri-sendiri, jadi harus mengedepankan nilai-nilai (yang penting) bagaimana caranya untuk saling menjalin suatu kebersamaan (baik dalam suatu kemasyarakatan, organisasi, gender dan budaya atau yang lainnya) itu dengan tujuan agar menjaga kosmos dan bumi ini agar tidak tergerus oleh lubang pertikaian, peperangan, dan kekerasan. Bagaimana hal tersebut yang dicontohkan oleh Sumanto al-Qurtuby selaku penulis buku "*Dekonstruksi Teks dan Transformasi Agama*" sebagaimana merupakan objek pembahasan perihal implementasi modernisasi saat ini yang peneliti pahami.

3. Hermeneutika Dialektis

Secara sederhana hermeneutika dialektis adalah pemahaman akan peristiwa yang bersifat historis, bisa jadi dalam upaya kebahasaan juga. Sejalan dengan konsep hermeneutika sendiri merupakan sebuah pengalaman berpikir seseorang, bukan hanya sekedar pengetahuan, bahwa dialektika merupakan cara bagaimana seseorang tersebut melampaui kecenderungan. Menurut gadamer hermeneutika dialektis mengarahkan seseorang itu untuk menyingkap terhadap apa yang dinamakan kebenaran dan apa hakikat di dalamnya.

Menurut peneliti dalam kaitanya sebuah hubungan antar manusia haruslahh kita saling dan wajib bahu-membahu dalam urusan kemanusiaan (jika dihadapkan dalam urusan duniawi, jika urusan akhirat beda lagi ya) apalagi jika itu umat Islam (bukan berarti mendiskriminasi kelompok lain ya) yang pada dasarnya saja sudah dibekali dengan pengetahuan, sikap dan akhlak yang baik juga diperlukan dalam menjalin hubungan antar manusia itu, yaitu yang sesuai dengan Surat al-Anbiya' ayat: 107

S U R A B A Y A وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) selain untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.

Dengan rahmat tersebut (sebagaimana ajaran yang diusung Rasul) bisa dijadikan jalan tengah untuk tidak saling membenci satu sama lain, justeru kita bisa menjalin hubungan yang baik sebagai sesama manusia yang sejati, egaliter (sederajat) dan berdaya saing untuk tidak mudah diprovokasi

oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab. Sebab dengan hal tersebut adalah sebagai contoh (*cover*) yang baik yang patutnya didahulukan.

Selanjutnya untuk masuk kedalam pemahaman pada buku “*Dekonstruksi Teks dan Transformasi Agama*” karya Sumanto tersebut secara “merakyat” menunjukkan bahwa pentingnya melakukan suatu modernisasi tidak kalah penting dalam hal-hal yang berbau pendidikan dan agama atau mazhab khususnya yang berkaitan dalam dunia Islam juga tentunya.

Jadi dengan demikian, Sumanto al-Qurtuby memberikan wawasan yang mudah untuk ditafsirkan dalam kehidupan sehari-hari, apalagi untuk diterapkan sangat mudah yaitu yang membuat sebuah kelompok, etnis, atau suatu organisasi keagamaan itu bisa terkondisi dengan baik dengan saling memahami satu sama lain. Seperti pada lingkungan pendidikan (akademik) tersebut beliau menginginkan adanya suatu pembaruan dengan meletakkan mata pelajaran (pemahaman atas lintas budaya (agama)) yaitu yang di dalamnya melibatkan non-Muslim (bagi umat Islam) dalam proses pengajarannya agar terjadilah penanaman nilai-nilai pluralism sejak dini, baik itu dalam rana Universitas, Sekolah Dasar dan Menengah yang akhirnya terciptalah proses dialog dan saling memahami, menerima dan rekonsiliasi (pemulihan), begitupun sebaliknya. Selanjutnya pada rana suatu keagamaan Sumanto al-Qurtuby ingin melakukan suatu dialog keagamaan atau mazhab dengan tujuan untuk membuat suatu kesimpulan bagaimana untuk saling bersama dengan berdasarkan pada kesepahaman, yang mana dalam sebuah forum yang berisikan sebuah pembicaraan yaitu karakter dan tujuan

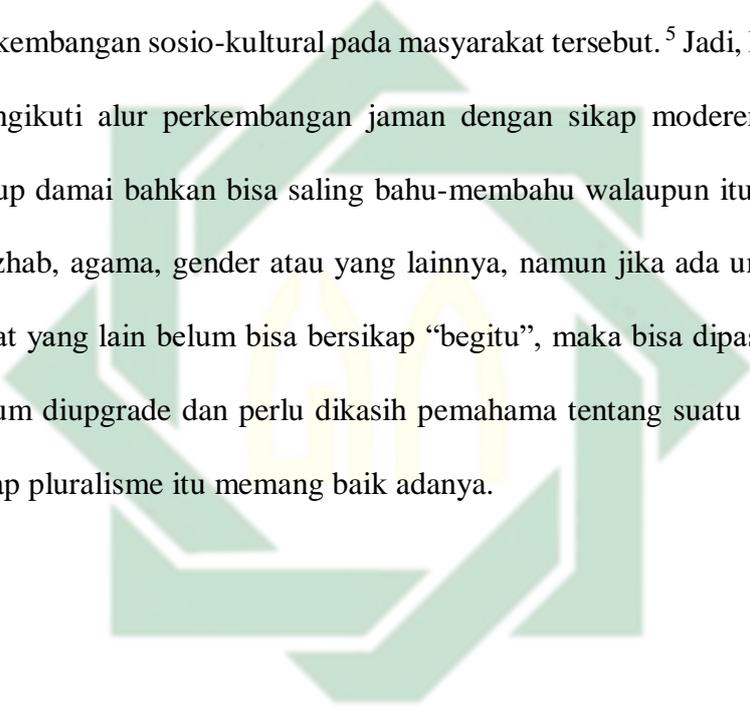
perbincangan tersebut harus dikondisikan satu dengan lainnya, antara satu dengan yang lain harus tulus dan ikhlas dan membangun sebuah komitmen kuat untuk mencoba mempelajari dan memahami perspektif pemikiran agama kelompok lain, dalam dialog keagamaan tersebut yang diusung adalah sikap nilai keumuman dan kekuatan untuk hubungan keagamaan yang sehat dan saling memahami dalam suatu perbedaan.

Dikarenakan sikap dan tindakan seseorang itu berpengaruh pada lingkungan sekitar, ketika melakukan suatu kebaikan, apalagi dalam hal semisal seseorang tersebut melakukan suatu tindakan keburukan pastinya dicap sebagai sesuatu yang buruk, jadi adanya sikap pengaplikasian tindakan yang baik dalam lingkungan masyarakat (orang banyak) perlu diterapkan supaya kesanya itu baik dalam lingkungan sekitar terutama dalam keseharian, dengan tujuan setidaknya sebagai contoh yang baik, karena memberi contoh yang baik adalah ketika seseorang tersebut dapat bergerak dan melakukan sesuatu tersebut dengan sebaik mungkin. Berikut merupakan cara penerapan terbaik (menurut peneliti) dalam sebuah hermeneutika Gadamer dengan menjadikan pemahaman sebagai bentuk langkah sebelum bertindak.

Dengan demikian modernisasi menurut peneliti adalah ketika kita bisa menerapkan sesuatu dengan sebaik mungkin artinya dengan meninggalkan era yang lama yang sifatnya tidak membangun suatu kemajuan yang signifikan, seperti dari segi pola pikir yang tidak membangun, etika yang tidak memadai, harus menumbuhkan dan menjiwai sikap pluralism dengan sebaik mungkin

dan lain-lain (yang penting yang baik-baik saja untuk peradaban yang dilakukan itu).

Sedangkan saya setuju dengan pendapat Azyumardi Azra yang mengatakan bahwa modernisasi merupakan bentuk dari usaha untuk mengaktualisasikan nilai keislaman dalam rangka penyesuaian atas perkembangan sosio-kultural pada masyarakat tersebut.⁵ Jadi, ketika kita bisa mengikuti alur perkembangan jaman dengan sikap moderennya kita bisa hidup damai bahkan bisa saling bahu-membahu walaupun itu berbeda aliran, mazhab, agama, gender atau yang lainnya, namun jika ada umat Islam atau umat yang lain belum bisa bersikap “begitu”, maka bisa dipastikan pikirannya belum diupgrade dan perlu dikasih pemahaman tentang suatu perbedaan dan sikap pluralisme itu memang baik adanya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam...*, iii.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan di atas, pada hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan judul “Implementasi Nilai Modernisasi Dalam Buku Dekonstruksi Teks dan Transformasi Agama Karya Sumanto al-Qurtuby: Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer” dengan ini peneliti mendapatkan hasil dari pembahasan yang didapat untuk dijadikan sebagai kesimpulan berikut.

1. Gagasan (nilai) modernisasi yang terkandung dalam buku “Dekonstruksi Teks dan Transformasi Agama” yang merupakan tulisan Sumanto al-Qurtuby ada banyak sekali dalam kehidupan ini terutama yang tertuang dalam kehidupan (pengalaman) kesehariannya. Seperti pada kasus desa Mopuya dan desa Taize di dalamnya selalu mengedepankan sikap moderat dengan menjadikan suatu perbedaan, pluralism, keragaman sebagai suatu pijakan untuk berpikir kedepannya bagaimana untuk menjadikan alam ini agar tidak ada masalah (baik dalam keagamaan, mazhab, organisasi atau yang lainnya) dan agar selalu damai dan baik dengan mengedepankan pemahaman sepenuhnya pemahaman dan tidak merasa benar sendiri-sendiri. Lalu pada bagian ide modernisasinya terletak pada pembaruan tentang pendidikan, dan dialog keagamaan. Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa dari teks (buku) karya Sumanto al-Qurtuby tersebut sisi kemoderenannya itu terletak pada bagian appendix yaitu tentang pluralism, dialog dan *peacebuilding* berbasis agama di Indonesia tersebut.

2. Jika dilihat dari hasil analisis yang mengarah pada buku “Dekonstruksi Teks dan Transformasi Agama” dengan menggunakan teori hermeneutika Hans Georg Gadamer, dalam kacamata peneliti mendapatkan sesuatu yang baru, terutama dalam hal kehidupan sehari-hari atas sebuah toleransi, pemahaman, dan adab bagaimana bentuk pluralism itu sebenarnya yakni dengan ikut berkecimpung dan terjun di dalamnya. Bentuk pemahaman modernisasi itu dibangun dan terletak atas pra pemahaman yang sekali lagi dikembalikan pada pemahaman modern tentang sesuatu yang sesuai, dilihat dari situasi dan kondisi yang berlaku. Biar bagaimanapun sesuatu yang baik itu dilihat dari sejarah apa yang mempengaruhinya misalnya seorang penulis tersebut dilatarbelakangi oleh lingkungan pesantren atau dalam lingkungan yang baik hal tersebut juga dapat mempengaruhi pemahaman seorang tersebut dalam hal suatu perbedaan dan kebaikan, dan untuk menafsirkan itu semua dan mewujudkannya simple saja yaitu ketika kita bisa berbuat baik sesama manusia, tumbuhan, hewan atau makhluk Tuhan yang lainnya (atau yang dianggap makhluk Tuhan), dalam manusia itu sendiri tidak boleh mediskriminasi kelompok lain, seperti dalam hal agama atau yang lainnya, gender juga demikian (artinya untuk mempelajari, memahami dan mengupas kehidupan ini, jika untuk mengharap ridho (kerelaan) Tuhan saja jika kita dengan kebaikan saja kita belum bisa menggapainya, apalagi dengan keburukan, apakah bisa terealisasi?).

B. Saran

Selanjutnya dalam penelitian kali ini penulis lebih menekankan pada aspek modernisasi akan hal pemahaman, pemikiran dan aspek moralitas dalam menyikapi adanya suatu perbedaan yang memang itu adalah sesuatu kemajemukan yang fundamental bagi umat (internal maupun eksternal) dan tentunya yang terdapat dalam buku *Dekonstruksi Teks dan Transformasi Agama* analisis hermeneutika Hans Georg Gadamer. Dalam kesempatan kali ini mungkin (pastinya si) masih terdapat kekurangan dan kekeliruan dalam penyusunan masih ada banyak masalah, refrensi juga demikian. Mungkin untuk selanjutnya ada lanjutan dari penelitian kali ini nantinya, sehingga hasil yang didapatkan dapat maksimal yang dapat dikembangkan dikehidupan selajutnya. Dengan ini penelitian dengan judul “Implementasi Nilai Modernisasi Dalam Buku Dekonstruksi Teks dan Transformasi Agama Karya Sumanto al-Qurtuby: Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer” selesai diteliti.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Abdullah, A. Amin. *Falsafah Kalam Di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Anshari, Endang Saifuddin. *Wawasan Islam*. Jakarta : Rajawali Press, 1990.
- Al-Qurtuby, Sumanto. *Dekonstruksi Teks dan Transformasi Agama*. Semarang: Elsa Press, 2020.
- Al-Qurtuby, Sumanto, dkk. *Islam dan Sistem Perbankan: Di Timur Tengah dan Indonesia*. Semarang: Elsa Press, 2020.
- Al-Qurtuby, Sumanto. *Indahnya Keragaman: Catatan Perjalanan dari Saudi sampai Amerika*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2016.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Azra, Azyumardi. *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme, Hingga Postmodernisme*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Dostal, Robert J. *The Cambridge Companion to Gadamer*. Cambridge: Cambridge University Press, 2002.
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*, Terj. Joel Weinsheimer dan Donald G. Marshall. London: 2004.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015.
- Haris, Abd dan Putra, Kivah Aha. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Hidayat, Komarudin. *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutika*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Kaelan, M.S. *Filsafat Bahasa dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Paradigma, 1998.
- Lauer, Robert H. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1989.
- Muslih, Mohammad. *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar, 2005.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Outhwaite, William. *Ensiklopedia Pemikiran Sosial Modern*, Terj. Tri Wibisono B.S. Jakarta: Kencana Media Group, 2008.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Terj. Masnur Hery dan Damanhuri Muhammed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Grasindo, 2010.
- Rahman, Budhy Munawar. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid, Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*. Jakarta: Mizan. 2006.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 1995.
- Sumaryono, E. *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius,

1993.

- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an: Edisi Revisi dan Perluasan*. Yogyakarta: Nawesea Press, 2017.
- Thalib, Abdullah A. *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika*. Sulawesi: LPP Mitra Edukasi, 2018.
- Zimmermann, Jens. *Hermeneutika: Sebuah Pengantar Singkat*, Terj. Leonard Maruli. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.

Sumber Journal:

- Asry, Lenawati. "Modernisasi Dalam Perspektif Islam". *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Vol. 10 No. 2, Desember 2019.
- Darmaji, Agus. "Dasar-dasar Ontologis Pemahaman Hermeneutika Hans-Georg Gadamer", *Refleksi*. Vol. 13, No. 4, 2013.
- Djidin, M. "Problematisasi Al-Qur'an (Telaah Kritis Atas Pandangan Sarjana Barat)", *Al-Fikr*. Vol. 15, No. 01 Tahun 2011.
- Hasanah, Hasyim. "Hermeneutika Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer". *Jurnal at-Taqaddum*. Vol. 9, No. 1, Juli 2017.
- Hilmy, Masdar. "Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah". *Miqot: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*. Vol. XXXVI, No. 2 Juli-Desember, 2012.
- Ichsan, Ahmad Shofiyuddin dkk. "Pendidikan Islam Menghadapi Tradisi, Transisi dan Modernisasi". *Fitrah: Journal of Islamic Education*. Vol. 1, No. 1, Juni 2020.
- Jamhari. "Kritik Nalar Islam Sebagai Metode Ijtihad: Membahas Pemikiran Mohammed Arkoud", *Journal Ilmu Agama: Mengkaji, Doktrin, Pemikiran dan Fenomena Agama*. Vol. 14, No. 1, 2013.
- Kushidayati, Lina. "Hermeneutika Gadamer Dalam Kajian Hukum", *Yudisia*. Vol. 5, No. 1, Juni 2014.
- Maula, Bani Syarif. "Islam dan Modernitas: Pandangan Muslim Terhadap Perkembangan Sosial, Politik dan Sains". *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*. Vol. 5 No. 2, 2017.
- Musthofa, Indhra. "Modernisasi Pendidikan Islam Pesantren Dalam Tinjauan Filosofis Metodologis", *at-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 2, No. 2, Juli - Desember 2019.
- Muttaqin, Imamul. "Konsep al-Kasb dan Modernisasi Islam". *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 1, No. 1 Maret, 2015.
- Prihananto. "Hermeneutika Gadamer Sebagai Teknik Analisis Pesan Dakwah", *Jurnal Komunikasi Islam*. Volume 04, Nomor 01, Juni 2014.
- Rahmatullah. "Menakar Hermeneutika *Fusion of Horizon* H. G. Gadamer dalam Perkembangan Tafsir Maqasid al-Qur'an", *Nun*. Vol. 3, No. 2, 2017.
- Saidi, Acep Iwan. "Hermeneutika, Sebuah Cara Untuk Memahami Teks". *Jurnal Sosioteknologi*. Vol. 7, No. 13, 2008.
- Suaidi, Sholeh. "Islam dan Modernisme". *Islamuna: Jurnal Studi Islam*. Vol. 1, No. 1 Juni, 2014.

- Sunarto. “Kesadaran Estetis Menurut Hans Georg Gadamer (1990-2002)”, *Harmonia*. Vol. 11, No. 2/ Desember 2011.
- Suryani. “Neo Modernisme Islam Indonesia: Wacana Keislaman dan Kebangsaan Nurcholish Madjid”. *Jurnal Wacana Politik: Jurnal Ilmiah Departemen Politik*. Vol. 1, No. 1, Maret, 2016.
- Zarkasyi, Amal Fathullah. “Tajdid dan Modernisasi Pemikiran Islam”. *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*. Vol. 9 No. 2, November 2013.

Website

- Kurniasih, Wilda. “Teori Modernisasi, Pengertian, Syarat dan Contohnya”, Lihat dalam, <https://www.google.com/amp/s/www.gramedia.com/literasi/teori-modernisasi/amp/>, diakses pada 03 November 2022.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A